

**MANAJEMEN PENGELOLAAN MUTU PENDIDIKAN
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH WONOSARI
DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



Oleh :

DWI WAHYUDI

NIM: 06913153

TESIS

**Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2009**

**MANAJEMEN PENGELOLAAN MUTU PENDIDIKAN
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH WONOSARI
DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

Oleh :

DWI WAHYUDI
NIM: 06913153

Pembimbing
Prof. H. Imam Barnadib, M.A, Ph.D

TESIS

**Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN


Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Wahyudi
NIM : 06913153
Status : Mahasiswa MSI UII Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang saya tulis dengan judul **MANAJEMEN PENGELOLAAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH WONOSARI DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**, asli hasil karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dikutip dengan menyebutkan sumber aslinya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, Februari 2009

Yang menyatakan

Dwi Wahyudi



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 486/PS-MSI/Peng./III/2009

TESIS berjudul : **MANAJEMEN PENGELOLAAN MUTU PENDIDIKAN
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH
WONOSARI DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : Dwi Wahyudi

N. I. M. : 06913153

Konsentrasi : Pendidikan Islam

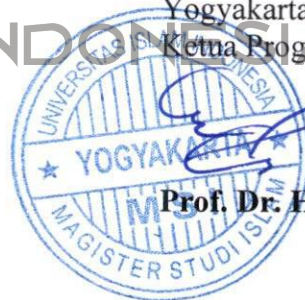
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 6 Maret 2009

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Dwi Wahyudi
 Tempat/tgl.lahir : Sukoharjo, 7 Mei 1975
 N. I. M. : 06913153
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **MANAJEMEN PENGELOLAAN MUTU PENDIDIKAN
 MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH WONOSARI
 DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA.

()

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

(.....)

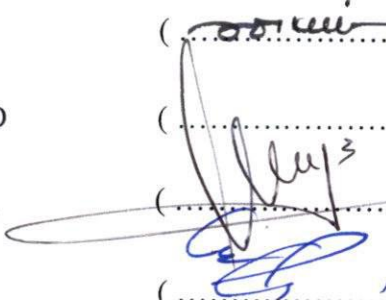
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)





Diuji di Yogyakarta pada tanggal 18 Pebruari 2009

Pukul : 13.00–14.00 WIB

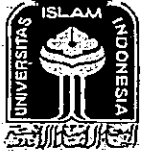
Hasil / Nilai : **85,00 / A**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 572/PS-MSI/ND/II/2009

**TESIS berjudul : MANAJEMEN PENGELOLAAN MUTU PENDIDIKAN
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH
WONOSARI DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : Dwi Wahyudi

NIM : 06913153

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**

Yogyakarta, 16 Pebruari 2009

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax. (0274) 523637
e-mail: info@msi-iii-net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **MANAJEMEN PENGELOLAAN MUTU PENDIDIKAN
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH
WONOSARI DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Nama : DWI WAHYUDI

N I M : 06913153

Kosentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam

Universitas Islam Indonesia. **UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 2009

Pembimbing,

Prof. H. Imam Barnadib, M.A, Ph.D

MOTTO

**Manajemen Peningkatan Mutu belajar,
Pangkal dari Prestasi Sekolah**



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

TESIS ini ku persembahkan kepada :

- **Kedua orang tuaku yang mengiringi do'a**
- **Istri dan anak-anakku tercinta**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa	s	s dengan titik dibawahnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kh'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra..	r	-
ز	za'	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s dengan titik di bawahnya

ض	dad	d	d dengan titik dibawahnya
ط	ta'	ta'	t dengan titik di bawahnya
ظ	za'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	n	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakann untuk hamzah di awal kata
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh :

احمديه ditulis Ahmadiyyah

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti, salat, zakat dan sebagainya.

جماعة ditulis jama'ah

2. Bila dihidupkan ditulis t

كرامة الاولياء ditulis karamatul - auliya

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis aa, i panjang ditulis ii, dan u panjang ditulis uu, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, contoh :

بينكم ditulis bainakum

2. fathah + wawu mati di tulis au. Contoh :

قول ditulis qaul



G. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أنتم ditulis a'antum

مؤنث ditulis mu'annas

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis Al-Qur'an

القياس ditulis al-Qiyas

2. Bila diikuti syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

السماء ditulis as-sama,

الشمس ditulis asy-syams

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata perkata, contoh :

ذوى الفروض ditulis zawi al furud

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh :

اهل السنة ditulis ahl as-sunnah

شيخ الاسلام ditulis Syaikh al-Islam atau Syaikhul-Islam



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S-2) di Universitas Islam Indonesia. Tesis yang berjudul *“Manajemen Pengelolaan Mutu Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari Di Kabupaten Gunungkidul ”*, di dalamnya menguraikan tentang peningkatan mutu sekolah yang dikembangkan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini dapat terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Drs. H. Asmuni, MA selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu sabar membimbingnya.
5. Bapak Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D selaku Dosen Pembimbing.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Drs. H. Ngatemin selaku Kepala MTs Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul yang telah memberikan ijin Penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu penulisan Tesis ini, sehingga dapat terselesaikan dengan lancar.

Dalam Tesis ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan serta kekeliruan, oleh karena itu saran dan kritik dari para pembaca yang bersifat membangun sangat diharapkan guna untuk penyempurnaan.

Akhirnya semoga penulisan Tesis ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan Islam, amiin.


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 2009

Penulis


DWI WAHYUDI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLIT ARAB – LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA).....	xi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	xii
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	6
F. Kerangka Teori	8

G. Metodologi Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	15

BAB II MANAJEMEN PENGELOLAAN MADRASAH

A. Madrasah Sebagai Sistem Pendidikan Nasional	17
B. Tujuan Pendidikan Madrasah.....	23
C. Konsep Dasar Manajemen Berbasis Madrasah.....	32
D. Karakteristik Manajemen Berbasis Madrasah.....	35
E. Tujuan Manajemen Berbasis Madrasah.....	40
F. Manfaat Manajemen Berbasis Madrasah.....	40
G. Implementasi Manajemen berbasis Madrasah.....	41
H. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).....	47

BAB III GAMBARAN UMUM MTs MUHAMMADIYAH WONOSARI

A. Lokasi MTS Muhammadiyah Wonosari	64
B. Sejarah Berdirinya	64
C. Struktur Organisasi	66
D. Visi dan Misi	68
E. Keadaan Guru dan Siswa	71
F. Fasilitas Sarana dan Prasarana	72
G. Lingkungan MTS Muhammadiyah wonosari	74

BAB IV LAPORAN PENELITIAN

A. Pengelolaan Kurikulum Madrasah	77
B. Pengelolaan KBM	86

C. Hubungan Stake holder dalam Peningkatan Mutu

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari..... 97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 100

B. Saran-Saran102

C. Penutup..... 103

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK
Oleh : Dwi Wahyudi, S. Pd.I

**MANAJEMEN PENGELOLAAN MUTU PENDIDIKAN
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH WONOSARI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Penelitian ini mengkaji tentang manajemen pengelolaan mutu pendidikan yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Sebagai Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah satu-satunya yang ada di daerah kota Wonosari Kabupaten Gunungkidul, serta lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah menengah yang ada di Wonosari Kabupaten Gunungkidul, tentu madrasah ini mempunyai tantangan dan juga peluang untuk mengembangkan madrasah yang unggul atau berkualitas dibanding dengan madrasah yang lain. Oleh karena itu, madrasah ini sebagai madrasah yang unggul diantara madrasah yang lain, tentunya ia mempunyai peran penting di dalam pengelolaan mutu pendidikan sehingga mampu melakukan perencanaan pendidikan yang dilakukan di dalam mencapai cita-citanya tersebut. Jadi masalah penelitian ini, menjelaskan bagaimana pengelolaan mutu pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, peran stake holder dalam peningkatan mutu pendidikan Wonosari Kabupaten Gunungkidul dalam peningkatan mutu pendidikan.

Untuk menjawab permasalahan penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif analisis. Adapun dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukan analisa dengan berpikir dialektik dengan data-data yang ada konsep-konsep pengelolaan mutu pendidikan. Sehingga dapat diketahui sejauh mana pengelolaan mutu yang sudah dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul dalam mewujudkan madrasah yang berkualitas.

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa pengelolaan mutu pendidikan yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul sudah berjalan cukup baik, yaitu pelaksanaan kurikulum pembelajaran baik yang intra maupun ekstra berjalan sesuai dengan perencanaan pengajaran pendidikan, serta menggunakan model pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan). Dan pembelajaran yang dikaitkan dengan kegiatan keagamaan. Yang semua ini mengacu pada kompetensi peserta didik. Peran stake holder yang dibangun oleh MTs Wonosari cukup baik misalnya, bekerja sama dengan orang tua siswa melalui pertemuan-pertemuan rutin setiap sebulan sekali, Komite Sekolah dalam menyusun RAPBM yang dilakukan tiap awal tahun pelajaran.

Kata kunci : Manajemen Mutu Pendidikan

ABSTRACT

By: Dwi Wahyudi, S. Pd.I

Management QUALITY EDUCATION Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah WONOSARI DISTRICT Gunungkidul

This research is about the management of the quality of education undertaken by the Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul District. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah as one that is in the area of the city Wonosari Gunungkidul District, and the institution that is equivalent to the secondary school in the District Wonosari Gunungkidul, madrasah of this challenge and also have the opportunity to develop a madrasah or superior quality compared with the madrasah other. Therefore, as this madrasah madrasah madrasah is the winner of the other, of course he has an important role in the management of quality education, so were able to conduct the planning of education in achieving these ideals-citanya. So the problem of this research, explains how the management of the quality of education related to curriculum development, the role of stake holders in the quality of education Wonosari District Gunungkidul improvement in the quality of education.

To answer the research problem of this type of research used a qualitative approach with diskriptif analysis. Meanwhile, in data collection methods used observation, interviews and documentation. After analysis of data collected is done with berpilir dialektik with data that have the concepts of quality management education. So it can know the extent to which quality management is already done by the Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul District to establish a madrasah quality.

Results from this research is that the management of the quality of education undertaken by the Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul District has been running quite well, namely the implementation of the curriculum of both the intra and extra line with the planning of education, learning and using the model PAKEM (Active Learning, Creative, and Fun). And learning that is associated with religious activities. That all this refers to the competency of students. Role of stake holders built by MTs Wonosari good enough, for example, working with parents through regular meetings once a month each, School Committee in preparing the RAPBM the beginning of each lesson.

Keywords: Management, Quality Education

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pegelolaan mutu pendidikan merupakan langkah awal untuk mewujudkan dan mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan yang mendasar pada manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Untuk meningkatkan mutu sekolah tersebut paling tidak melalui beberapa tahapan antara lain tahap sosialisasi, tahap penerapan manajemen berbasis sekolah dan manajemen berbasis masyarakat, serta tahapan penerapan manajemen peningkatan mutu yang berbasis sekolah.

Manajemen berbasis sekolah artinya semua kebijakan yang diambil oleh sekolah harus melibatkan guru, karyawan, siswa dan komite sekolah. Manajemen berbasis masyarakat artinya semua kebijakan sekolah harus melibatkan *stage holder* yang berasal dari masyarakat, sehingga masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah tersebut. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah maksudnya semua kebijakan sekolah harus diambil melalui musyawarah yang melibatkan guru, siswa, karyawan dan komite sekolah yang berkaitan dengan kurikulum atau

silabi dan proses pembelajaran siswa, dengan tujuan agar mendapatkan *output* siswa yang unggul.¹

Bagi sekolah-sekolah yang berbentuk Madrasah baik dari tingkat Ibtidaiyah sampai pada tingkat Perguruan Tinggi, pengembangan penigktan mutu sekolah diarahkan untuk mencapai kompetensi dua bidang, yaitu peningkatan iman dan takwa (Imtak) dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).²

Pendidikan Islam yang terdapat di madrasah sering ketinggalan dalam segala hal jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. Penyebab perbedaan itu antara lain sumberdaya manusia (SDM) pada madrasah yang masih sangat memprihatinkan dan sistem pengelolaan pendidikan yang masih sangat kurang. Diperparah lagi masih adanya rasa sentimen yang berkembang di kalangan umat Islam itu sendiri sehingga menimbulkan kekacauan dari dalam. Misalnya pengangkatan pegawai kurang transparansi, penataan personil berdasar pilih kasih atau berdasarkan atau golongan. Untuk itulah maka kualitas pendidikan di lingkungan madrasah menjadi kurang baik.

Dibidang keagamaan, *out-put* madrasah kualitasnya jelas kalah dengan pondok pesantren. Keluaran dari pondok pesantren jauh lebih bagus dan mampu di jadikan sebagai kader ulama sedangkan keluaran dan madrasah kemampuannya masih dipertanyakan.

¹ Tilar, *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad ke-21*, (Jakarta : Ter Indonesia, 1998), hal. 245.

² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 175.

Adapun dibidang umum, *out-put* dari madrasah jelas kalah dengan sekolah-sekolah umum, karena sekolah-sekolah umum dalam proses *in-put* sangat memperhatikan tujuan sekolah dan peningkatan mutu pembelajaran siwa tanpa tendesi kepentingan pribadi atau golongan. Sekolah-sekolah umum dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS), Manajemen sekolah berbasis Masyarakat (MBM) dan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) sangat diperhatikan dan benar-benar telah dibuktikan adanya reformasi di bidang pendidikan. Berdasar kenyataan tersebut, pendidikan madrasah tertinggal jauh dengan sekolah-sekolah umum.

Pendapat lain mengatakan kegagalan pengelolaan madrasah itu disebabkan dua faktor, antara lain ; *Pertama*, setrategi pengembangan pendidikan Islam selama ini lebih bersifat *input oriented*. Setrategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bila mana semua *in-put* pendidikan telah dipenuhi untuk menjawab tantangan tersebut diatas, misalnya penyediaan buku-buku dana alat peraga lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan akan dapat menghasilkan *out-put* yang bermutu. Ternyata setrategi *input-output* yang diperkenalkan oleh teori education production function tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (madrasah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri.³

Kedua, Pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro-oriented, yang diatur oleh jajaran birokrasi ditingkat pusat. Akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak

³ Tilar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 20

berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Untuk menjawab tantangan tersebut diatas madrasah harus dapat menghasilkan *ou-tput* yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah pada umumnya dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis sekolah (MPMBS) dan manajemen sekolah berbasis masyarakat.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Wonosari, merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan manajemen pengelolaan mutu sekolah yang berstandar nasional, sehingga MTs Muhammadiyah Wonosari memiliki keunggulan tersendiri jika dibanding dengan madrasah-madrasah swasta lainnya. Dengan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dalam penelitian ini judul yang diambil adalah "*Manajemen Pengelolaan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gumungkidul*". Yang di dalamnya akan menguraikan tentang implementasi manajemen peningkatan mutu sekolah yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Wonosari.

B. Rumusan Masalah

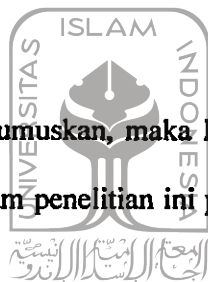
Dengan berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis dapat mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan mutu pendidikan yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari dalam menghadapi persaingan mutu pendidikan yang ada di kota Gunungkidul?
2. Bagaimana peran serta stakeholder dalam peningkatan mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di Wonosari Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

Setelah masalah dapat di rumuskan, maka langkah berikutnya adalah mengetahui tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola pengelolaan mutu pendidikan yang dikelola oleh Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah wonosari.
2. Untuk mengetahui peran serta stakeholder dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Wonosari.



D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Dapat membantu Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul dalam mengimplementasikan Manajemen Peningkatan Mutu Pengelolaan Pendidikan di Gunungkidul.
2. Dapat memberikan masukan kepada pengelola MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul dalam mengimplementasikan Manajemen Peningkatan Mutu Pengelolaan Pendidikan di Gunungkidul.
3. Untuk melengkapi sebagian syarat dalam memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.
4. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap perpustakaan Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Untuk memudahkan sebuah penelitian dan menghasilkan penelitian yang akurat dan murni, tidak terjadi duplikasi dengan penelitian lain, maka penelusuran kajian pustaka perlu dilakukan oleh seorang peneliti agar hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun bahan referensi untuk melengkapi penelitian ini diantaranya adalah buku karya Malik Fajar, yang berjudul *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*, buku ini didalamnya menguraikan tentang fenomena pendidikan Islam mulai dari pondok pesantren hingga madrasah dalam menghadapi

percaturan dunia global. Oleh karena itu buku ini menjadi referensi dalam penelitian ini.

Buku yang kedua berjudul *Total Quality Management in Education* karya Edward Sallis. Buku ini banyak menjelaskan tentang konsep-konsep dan langkah-langkah kongkrit di dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Dari semua buku ini akan dijadikan pijakan dalam menyusun sebuah konsep tentang mutu pendidikan dan dijadikan sebagai landasan teori.

Untuk Penelitian yang diadakan para peneliti sebelumnya antara lain, penelitian saudara Nelvi Lucyana, yang berjudul *Pengelolaan Mutu Pembelajaran di Pondok Pesantren Diniyah Muara Bungo Kabupaten Bungo Propinsi Jambi*. Isi dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Diniyah Muara Bungo Kabupaten Bungo Propinsi Jambi telah mengembangkan dan mengimplementasikan manajemen peningkatan mutu pengelolaan pembelajaran madrasah dengan melibatkan *stakholder* dari tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat. Dalam penelitian ini, metodologi yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti lain adalah saudara Hasbi, yang berjudul *Pengelolaan MAN Model Jogakarta dalam persepektif TQM tinjauan terhadap pelanggan eksternal*. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penulis dalam penelitian ini mengambil judul *Manajemen Pengelolan Mutu Pendidikan di MTs Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul*. dalam penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang telah di lakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini akan menggambarkan

penerapan manajemen peningkatan mutu dalam pengelolaan madrasah yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Wonosari serta menjelaskan tentang peran serta stakeholder dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Wonosari. Metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana analisis serta hasil penelitian bukan bersifat angka-angka atau non numerikal.

F. Kerangka Teori

Pada abad industrialisasi merupakan babak baru bagi perkembangan dunia masa kini. Persaingan di dalam mencapai penguasaan pasar merupakan hal penting untuk mendapatkan kelangsungan sebuah perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa. Oleh karena itu, para pengelola perusahaan berusaha mengembangkan dengan berbagai macam cara yang penting perusahaannya dapat berhasil dengan baik. Akhirnya mereka dapat menemukan sebuah cara yang dapat memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pelanggan mereka. Inilah yang dinamakan sebuah mutu atau kualitas baik berupa jasa maupun barang.⁴ Sejak teori mutu berkembang di dunia usaha akhirnya merambah juga ke dunia pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan salah lembaga yang mengelola sumber daya manusia perlu dikelola dengan profesional dan sungguh-sungguh dalam rangka mencapai pengembangan manusia yang berkualitas, jika lembaga tersebut ingin mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Oleh karena itu

⁴ Slamet, P.H., *Pedoman Pelaksanaan Akreditasi Sekolah*, (Jakarta : BAN Depdiknas, 2000), hal. 21.

secara logis di era sekarang adalah lembaga pendidikan yang memberikan servis atau pelayanan yang berkualitas atau bermutu terhadap pelanggannya, maka lembaga pendidikan tersebut otomatis akan mampu mengalahkan atau tidak kekurangan peserta didiknya bahkan melakukan seleksi dengan ketat agar bisa menerima peserta didik yang pilihan juga.

Untuk menjadikan lembaga pendidikan yang bermutu perlu diperhatikan dua hal yaitu; *pertama*, adalah faktor internal lembaga tersebut. *Kedua*, adalah faktor eksternal lembaga itu.⁵

Faktor internal adalah semua unsur atau komponen pendidikan yang meliputi manajemen pendidikan, sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana, serta budaya yang dikembangkan oleh lembaga tersebut. Semua komponen pendidikan ini harus mampu melakukan sinergi dan profesionalisme untuk aju bersama menjadikan lembaga pendidikan yang unggul. Semua ini tidak akan terwujud, jika tidak didukung oleh budaya yang dibangun secara khusus atau dengan konsep yang jelas dari fihak unsur pendidikan antara lain kepala sekolah, guru, karyawan siswa dan komite sekolah. Apabila hal ini bisa dilakukan semua rencana kurikulum maupun metode pengembangan pengajaran akan dinamis sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan sumberdaya manusia yang unggul dan terampil serta mempunyai moralitas yang tinggi untuk mengembangkan mutu pendidikan sebagai tanggungjawab pendidik.

⁵ Tim Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah : Suatu Konsep Otonomi Sekolah, Paper Kerja*, (Jakarta : Depdikbud, 1999), thl.

Disamping itu, untuk pengelolaan pendidikan yang bermutu, diperlukan perencanaan yang visioner dari pengelola pendidikan, dan perencanaan tersebut dapat diaplikasikan dengan efektif dan efisien serta mudah untuk dipahami oleh berbagai pihak komponen pendidikan, serta mampu melakukan koreksi yang dapat meningkatkan pengembangan mutu pendidikan. Serta mampu mengambil kebijakan yang akomodatif untuk kepentingan kemajuan pendidikan.⁶

Faktor eksternal yaitu, peran masyarakat yang aktif dan dapat diterima oleh sekolah.⁷ Disini masyarakat sebagai pengguna lembaga pendidikan sebaiknya ikut aktif bersama para pengelola pendidikan untuk merumuskan dan membantu pengembangan mutu pendidikan. Hal ini tidak akan terjadi jika lembaga pendidikan berjalan sendiri untuk mempersiapkan sumberdaya manusia, belum tentu dapat dimanfaatkan oleh para pengguna jasa pendidikan. Sebab yang terjadi adalah lembaga pendidikan tidak mampu mengikuti perkembangan sosial masyarakat yang terus maju tanpa batas. Oleh karena itu, untuk membangun lembaga pendidikan yang bermutu, faktor eksternal atau stakeholder merupakan kunci penting untuk dipergunakan sebagai mitra dalam pengembangan kemajuan pendidikan dengan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Jadi era sekarang keterlibatan masyarakat melalui stakeholder atau komite sekolah merupakan pemegang kebijakan penting dalam merumuskan konsep pengembangan

⁶ Jerome S, Acaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Penerj. Yosa Irlantoro, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 40

⁷ *Ibid.*

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka akan dibuat sistematika pembahasan yang meliputi; pendahuluan, isi dan penutup.

Pada Bab I, adalah pendahuluan yang berisi tentang Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pembahasan berikutnya adalah Bab II, yang mengulas tentang manajemen pengelolaan Mutu madrasah, antara lain meliputi madrasah sebagai sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan madrasah, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan Manajemen Berbasis Peningkatan Mutu Sekolah (MBPMS).

Adapun Bab III, membicarakan tentang Gambaran Umum Mts Muhammadiyah Wonosari, yang berisi tentang, Lokasi MTS Muhammadiyah Wonosari, Struktur Organisasi, Visi dan Misi, Guru dan Siswa, Fasilitas Sarana dan Prasarana, dan Lingkungan MTS Muhammadiyah wonosari. Berikutnya Bab IV, tentang Laporan Penelitian yang mengulas tentang Pengelolaan Kurikulum Madrasah, Pengelolaan KBM, dan Prestasi Belajar Siswa.

Adapun bab terakhir adalah BAB V Penutup, bab ini berisi tentang Kesimpulan, Saran-Saran dan Penutup.

Demikianlah sistematika yang dapat disajikan dalam kerangka penelitian yang berjudul manajemen pengelolaan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

MANAJEMEN PENGELOLAAN MUTU MADRASAH

A. Madrasah sebagai sistem pendidikan Nasional

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya tidak bisa lepas dari peran serta para alim Ulama atau intelektual muslim Indonesia terhadap perkembangan agama Islam. Mahmud Yunus menyatakan bahwa perkembangan pendidikan Islam bisa dibagi kedalam awal perintisan, masa awal penjajahan dan pasca kemerdekaan.¹³ Perjalanan madrasah hingga sampai saat ini menarik dikaji, karena madrasah merupakan lembaga pendidikan perpaduan antara pendidikan agama dan sains.

Namun demikian posisi madrasah dianggap oleh masyarakat dianggap nomor dua dibanding dengan sekolah-sekolah yang lain, termasuk di kalangan kaum muslimin itu sendiri. Disuatu sisi keberadaan madrasah masih tertutup untuk kalangan non muslim, madrasah pada saat ini terbatas sebagai penyelenggara pendidikan khusus bagi kaum muslimin. Maka madrasah lebih dikenal dengan sebutan sekolah umum yang berciri khas Islam. Jika dikaitkan dengan sebutan ini, nampaknya sebagian besar umat Islam bahkan lembaga pemerintah dalam hal ini Depag sebagai pengelola madrasah masih mempertahankan idologinya dari pada kebutuhan praktis. Dengan demikian madrasah tetap akan mengalami kendala psikologis, apabila ada perubahan pengembangan madrasah yang mengindifikasikan sekuler.

¹³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Mutiara, 1979), hal. 52.

Hal ini tampak pada pelajarannya pada tahun 1900-1908, yang diajarkan misalnya, Ilmu Nahwu, Ilmu sharaf, Ilmu fiqh, Ilmu Tafsir, Ilmu Tauhid, Ilmu Hadits, Ilmu Musthala Hadits, Ilmu Mantiq, Ilmu Ma'ani, Ilmu bayan, Ilmu Badi' Ilmu Ushul Fiqh. Kurikulum ini adalah pengajaran yang kembali dari sistem pendidikan Timur tengah pada masa abad pertengahan.¹⁴ Oleh karena itu, madrasah merupakan kopian dari sistem pendidikan klasik yang dibawa ke masa sekarang.

Menurut maksum disebutkan bahwa madrasah baru berkembang pada abad XX yang mengadopsi sistem pendidikan mirip dengan Timur Tengah.¹⁵ Hal ini disebabkan oleh adanya para pelopor intelektual Islam Indonesia yang notabene lulusan dari Timur Tengah yang peduli terhadap nasib bangsa Indonesia itu sendiri. Ada ahli antropologio agama yang meneliti pendidikan Islam yaitu Karl Steenbrink mengidentifikasi bahwa ada empat faktor yang melatarbelakangi perubahan Islam di Indonesia pada abad XX, antara lain :

1. Faktor keinginan untuk kembali kepada al-qur'an dan al-Hadits.
2. Faktor semangat nasionalisme dalam melawan penjajah.
3. Faktor memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, budaya dan politik.
4. Faktor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Keempat faktor tersebut diatas, tidak serta merta mendorong pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, melainkan bahwa gerakan

¹⁴ *Ibid.*, hal 54

¹⁵ Maksum, *Madrasah Sejarah f dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos, 1999), hal. 97.

pembaharuan yang terjadi di Indonesia menurut Karel mempunyai motif yang berbeda.¹⁶

Apapun yang dikatakan oleh Karel, yang jelas ada keinginan bagi para ulama atau intelektual Muslim Indonesia untuk memperbaiki keadaan umat Islam di Indonesia yang masih belum memahami ajaran Islam secara benar. Oleh karena itu pendirian pendidikan atau madrasah merupakan salah satu hal pokok bagi pemahaman al-qur'an dan al-hadits sebagai sumber ajaran Islam. Namun dalam perkembangannya madrasah tidak hanya sebagai pengajaran Islam, tetapi sudah berubah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan agama Islam, namun juga pelajaran umum.

Sesuai dengan SKB tiga menteri, akibat dari Kepres no. 34 Tahun 1972 dan Inpres No. 15 Tahun 1974, pemerintah mengambil kebijakan terhadap pengembangan dan kebijakan kepada Madrasah. Yang pada gilirannya ketiga menteri tersebut adalah Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam negeri bersama-sama ikut tanggung jawab dalam pembinaan madrasah. Adapun isi dari Kepres No. 34 Tahun 1974 dan Impres adalah :

1. Pembinaan pendidikan Umum adalah tanggung jawab menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan Pendidikan Agama tanggung jawab Menteri Agama.

¹⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3ES, 1994), hal. 27-29.

2. Untuk pelaksanaan Kepres No. 4 Tahun 1972 dan Inpres No. 15 Tahun 1974 dengan sebaik-baiknya perlu ada kerjasama antara departemen Dalam Negeri dan Departemen Agama.

Berdasarkan Kepres dan Inpres tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa keberadaan madrasah sudah memiliki posisi yang sama dengan sekolah umum, walaupun harus menyesuaikan kurikulum yang diajarkan oleh sekolah umum dengan madrasah. Oleh karena itu, dalam menyusun kurikulum madrasah, disusun komposisi sekurang-kurangnya 30 % mata pelajaran Agama dan 70 % untuk mata pelajaran umum. Hal ini pada tingkatan madrasah, yang mana pada Bab I, pasal 1, ayat (2) dari SKB 3 Menteri dinyatakan bahwa tingkatan Madrasah meliputi :

1. Madrasah Ibtidaiyah, setingkat sekolah Dasar.
2. Madrasah tsanawiyah setingkat Sekolah Menengah Pertama.
3. Madrasah aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas.

Selanjutnya dari implikasi dari bab I tersebut di atas menimbulkan bab II (pasal 2) disebutkan ;

1. Ijasah Madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang setingkat.
2. Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas.
3. Siswa Madrasah dapat berpindah kesekolah umum yang setingkat.

Kalau dilihat dari sisi tersebut posisi madrasah masih di bawah dengan sekolah umum, sebab tidak ada bunyi yang mengatakan bahwa Sekolah Umum dapat melanjutkan ke Madrasah, namun demikian walaupun tidak dinyatakan secara otomatis madrasah dibawah pembinaan sekolah umum. Di satu pihak juga memberikan eksistensi yang kuat secara hukum bahwa madrasah sudah terintegrasi dengan sistem pendidikan Nasional yang pengelolaannya tanggungjawab pemerintah. Walaupun ada kesan bahwa setiap departemen mempunyai lembaga pendidikan sendiri-sendiri yang dibawah payung pendidikan nasional. Maka, yang terjadi adalah perebutan anggaran pendidikan yang diberikan pada pemerintah, bukan orientasi pendidikan yang benar-benar mengembangkan potensi peserta didik.¹⁷

Tidak hanya berhenti pada SKB tiga Menteri, untuk perbaikan dunia pendidikan, disusun UU No.2 Tahun 1999 tentang sistem pendidikan nasional. UU Nomor 2 Tahun 1999 ini juga mempertegas tentang sistem pendidikan madrasah, seperti yang dinyatakan bahwa pendidikan nasional mencakup jalur sekolah dan luar sekolah, serta meliputi jenis-jenis pendidikan akademik, pendidikan profesional, pendidikan kejujuran, dan pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, berdasarkan Undang-undang tersebut, Menteri Agama mengeluarkan Keputusan Nomor 372 Tahun 1993, tentang Kurikulum Pendidikan dasar Berciri Khas Agama Islam.¹⁸

¹⁷ Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan terpadu sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Nasional Alternatif, sebuah Pemikiran sederhana, dalam Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya*, (Yogyakarta : Presma Fakultas Tarbiyah UIN Suka, 2004), hal. 72-74.

¹⁸ Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung : Mizan, 1999), hal. 91.

Dengan demikian Madrasah di semua tingkat merupakan jalur sekolah yang melaksanakan kurikulum sekolah nasional. Adapun mata pelajaran yang diajarkan di madrasah adalah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan sosial, Kerajinan tangan dan kesenian, Pendidikan Jsmeni dan Kesehatan, dan mata-mata pelajaran yang merupakan muatan lokal. Untuk menunjukkan bahwa madrasah adalah pendidikan umum yang berciri khas Islam, maka pendidikan agama dipecah menjadi beberapa mata pelajaran diantaranya Qur'an dan Hadits, Akhidah Akhlak, Fiqh, Bahasa Arab dan Sejarah kebudayaan Islam. Yang semua ini adalah untuk membentuk kepribadian muslim, yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di Madrasah.

Untuk di era reformasi sekarang, DPR dan Pemerintah peduli terhadap peningkatan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam bentuk UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU tersebut terutama Bab VI pasal 17 ayat (2) dikatakan bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Oleh karena itu, berdasarkan pemahaman di atas madrasah sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional. Dengan demikian, umat Islam perlu mengapresiasi dan mengembangkan madrasah supaya menjadi pendidikan ideal yang mampu

membawa masyarakat Islam umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya untuk mewujudkan masyarakat madani.

B. Tujuan Pendidikan Madrasah

1. Pengertian

Pendidikan merupakan perbuatan manusia yang fundamental. Sebab dengan pendidikan, dari pendidikan bisa menentukan sikap sedangkan dari anak didik bisa tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dewasa. Pada hakekatnya pendidikan adalah pemindahan dan penyampaian yang menyangkut pribadi manusia. Untuk memahami pengertian pendidikan, lebih dulu ditinjau dari sisi etimologi tentang pendidikan. Ia berasal dari kata “*didik*” yang mempunyai arti pengasuh anak, membimbing kearah yang lebih baik, memajukan mental, perkembangan moral ataupun keindahan fisik.¹⁹ Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses penyampaian pengetahuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yang memiliki keyakinan, sikap dan ketrampilan guna mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya. Di dalamnya mencakup tiga aspek: (a) Proses penyampaian, (b) pengetahuan dan meteri, dan (c) manusia seutuhnya.²⁰

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuh kembang anak-anak, pendidikan yang diinginkan oleh ia adalah menuntun segala kekuatan dan kodrat yang ada pada anak,

¹⁹ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal.23.

²⁰ Zamroni, Sosok Ideal Pendidikan Tinggi Islam, *Pendidikan Islam Dalam Peradapan Industri*, pen. Muslih Usa dan Aden Widjan SZ, (Yogyakarta: Aditya Media, 1977), hlm.28.

agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setingginya.²¹ Hal ini juga seperti yang disampaikan oleh Imam Barnadib bahwa pendidik adalah segala perbuatan yang etis, kreatif, sistematis dan intensional, dibantu oleh metode dan teknik ilmiah, diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu.²²

Sementara Undang-Undang No. 20 tahun 2003: dinyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³ Sejalan dengan ini Johannes Muller mengartikan pendidikan secara lebih luas, yakni segala upaya masyarakat serta hasil-hasilnya yang bertujuan meneruskan dan menyediakan pengetahuan dan ketrampilan, sikap dan tingkah laku, yang perlu demi kelangsungan ataupun perubahan masyarakat, dengan menawarkan kesempatan yang sebaik mungkin kepada semua orang demi perkembangan manusia seutuhnya.²⁴ Jadi pengertian pendidikan adalah meliputi pendidikan informal (keluarga, tempat kerja, agama), pendidikan formal di sekolah (termasuk perguruan

²¹ Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm 2

²² Imam Barnadib, *Dasar –Dasar Kependidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1966), hlm. 26.

²³ Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang *sistem pendidikan Nasional Bab I pasal I*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hlm 9

²⁴ Sindhunata, "Kata Pengantar" dalam *Pendidikan: Kegelsahan Sepanjang Masa, ed. Sindhunata*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm xv

tinggi), pendidikan luar sekolah yang dilembagakan (pendidikan orang dewasa), media masa (sebagai guru tersamar), dan segala kebijakan politik yang menyangkut medan pendidikan.

Oleh karena itu pendidikan mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan pengembangan potensi peserta didik. Atau dengan kata lain pendidikan pada dasarnya adalah pengalihan kebudayaan (*cultural transmission*) dari masa ke masa yang lain dan pengembangan manusia (*human development*) maka selain memperhatikan manusia sebagai objek dan subjek, pendidikan juga perlu memperhatikan masukan-masukan (*ekternal inputs*) yang sangat luas cakupannya.²⁵

Dengan demikian pendidikan merupakan proses budaya dan pembudayaan manusia yang berlangsung secara integral dan total dalam seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri. Proses budaya dan pembudayaan ini berlangsung sepanjang hayat manusia. Sebagai proses budaya, pendidikan merupakan pewaris seluruh khazanah ilmu pengetahuan dan harta kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini terjadi secara berkesinambungan sebagaimana ditunjukkan oleh makna dan pengertian kata pewarisan yang terkandung di dalamnya. Semakin baik mutu dan kualitas proses pewarisan tadi, semakin baik pula ilmu pengetahuan dan harta kebudayaan yang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi selanjutnya.

²⁵ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hm. I.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan selalu dikaitkan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, padahal tujuan manusia itu sangat kompleks, oleh karena itu tujuan pendidikan tidak bisa lepas dari kepentingan ideologi tertentu dalam proses pendidikan. Gagasan-gagasan tentang pendidikan yang pada saat ini adalah berupa barang jadi siap pakai sebenarnya hasil dari olahan bahan baku sepanjang sejarah. Barang kali saja kelak barang jadi zaman kita ini akan menjadi bahan mentah pada proses yang akan datang. Hal ini seperti yang dikatakan oleh H.L. Mencken bahwa pendidikan adalah salah satu wilayah di mana “selalu diadakan penyelesaian yang jitu, rapi, sederhana, dan selalu keliru”.

Sedangkan Jhon Dewey memberikan tiga kriteria tentang tujuan yang baik diantaranya adalah:

- a. Tujuan yang sudah ada haruslah menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi-kondisi yang sudah ada sebelumnya. Hak tersebut didasarkan pada pemikiran yang telah berjalan atas sumber-sumber dan kesulitan-kesulitan yang ada.
- b. Suatu tujuan itu harus fleksibel atau lentur yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Suatu tujuan akhir yang dibuat diluar proses kegiatan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkrit dari suatu situasi.
- c. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Maksudnya adalah istilah tujuan itu ada dalam bayangan ide (sedang dipikirkan), oleh

karena itu satu-satunya cara yang mana kita dapat menentukan sasaran-sasaran tujuan di depan kita akan berakhir.²⁶

Oleh karena itu, pendidikan sebaiknya dipikirkan sehati-hati mungkin, meski tak terelakkan selalu ada yang luput dan kapiran sebagaimana baiknya fitrah hasil kebijakan manusia. Untuk itu perlu kiranya mengurai dan merenungkan kembali ideologi pendidikan dalam rangka menemukan konsep pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan jaman, dan bisa membentuk paradigma pendidikan yang bisa membangun manusia seutuhnya, sebagaimana yang diamanatkan oleh Pendidikan Nasional Indonesia.

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, sebab menentukan arah segala usaha yang akan dijalankan terhadap pembentukan diri peserta didik. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan tidak akan mengarah yang baik. Hal ini seperti dikatakan oleh Sutari Imam Barnadib dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Sistematis" menyebutkan bahwa:

Pendidikan akan mempunyai tujuan bila pendidik sendiri mempunyai tujuan di dalam hidupnya. Makin kurang kadar tujuan pendidikan atau makin kurang sempurna pengetahuannya tentang tujuan pendidikan tersebut, Makin sukarlah tindakan pendidikannya.²⁷

Pendidikan di Indonesia adalah bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia menuju masyarakat madani yang diridloi Tuhan . Yaitu manusia yang memiliki sikap dan wawasan keimanan dan akhlak tinggi, kreatif,

²⁶ H.M. Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Aditama, 1994), hlm. 89-90.

²⁷ Sutari Imam Barnadib, *Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta, FIP.IKIP., 1982, hlm 48

mandiri, toleransi, kerja keras, serta menjunjung harkat dan martabat manusia. Inilah yang semestinya tujuan dari segala aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan selalu dikaitkan dengan unsur filsafat dan budayanya suatu bangsa yang dominan.

Hal ini nampak pada rumusan dari Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.²⁸

Begitu juga Undang-Undang No. 20 tahun 1989 BabII pasal 4 yang lalu juga dikatakan sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti lihur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁹

Melihat dari rumusan di atas, nampak bahwa bangsa Indonesia adalah religius dan bekerja keras, serta mandiri dan juga menjadi warga negara yang baik, begitu juga tidak ketinggalan dengan dunia perkembangan global. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu dan berteknologi serta mampu berkiprah di dunia global.

²⁸ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Opcit.*, hal. 8.

²⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Opcit.*, thl

Hal ini merupakan garapan dari tujuan pendidikan yang mempunyai basis agama, yaitu: salah satunya pendidikan madrasah.

3. Tujuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah

Madrasah kalau dilihat dari bahasa berasal dari bahasa arab, yang dalam makna bahasa Indonesia setara dengan sekolah, yang mana kata sekolah bukan diambil dari bahasa asli Indonesia melainkan diambil dari bahasa asing, misalnya *school* ataupun *scola*.³⁰ Namun kata istilah madrasah identik dengan sekolah agama, setelah mengarungi perjalanan peradapan bangsa madrasah mengalami berbagai perubahan-perubahan walaupun tidak melepaskan diri dari makna asal sesuai dengan ikatan budayanya yakni, budaya Islam.³¹

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, tentu tujuan disesuaikan dengan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah seperti yang dirumuskan oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syibani salah seorang ahli pendidikan Islam memberikan ciri dan prinsip-prinsip umum yang dijadikan landasan dasar untuk mencapai tujuan utama cita-cita Islam, maka pendidikan harus mampu melahirkan kekuatan tiga dimensi yang saling berkait dengan yang lainnya:

- a. Dimensi Imanitas yang dapat mendudukan harkat dan martabat manusia sebagai hamba Allah yang tertinggi di dunia serta punya daya tahan terhadap ujian hidup dan berpijak pada kebenaran.

³⁰ Malik Fadjar, *OpCit.*, hal. 18.

³¹ Malik Fadjar, *Ibid.*, hal. 19

- b. Dimensi jiwa dan pandangan hidup Islam yang membawa cita *rahmatan lilalamin*.
- c. Dimensi kemajuan yang akan memajukan manusia tangguh terhadap apa yang dititahkan oleh Allah dan terhadap segala kejadian suatu perbuatan yang ada.³²

Oleh karena itu menurut dia tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah perbuatan yang diusahakan oleh proses pendidikan dalam mengembangkan tingkah laku individu, dalam kehidupan pribadinya, masyarakat dan hubungan dengan alam sekitarnya. Atau dengan kata lain tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.³³ Al Abrasyi dengan tegas mengataka bahwa tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa peserta didik. Sedangkan Naquib al- Attas yang dikutip oleh Hasan Langgulung tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya kesempurnaan manusia melalui pendekatan spiritual dengan melakukan berbagai aktivitas ibadah.³⁴

Berdasarkan berbagai pendapat ahli pendidikan Islam umumnya masih nampak pada tataran idialitas makna manusia yang kadang sulit untuk diwujudkan, sebab konsep yang dikembangkan oleh para ahli adalah tujuan akhir yang tidak pernah selesai tetapi sebuah proses manusia itu.

³² Khoiron Rosyadi , *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 161.

³³ Omar Muhammad al-Toumy al-Syabany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Penj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.399.

³⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka al-Husna, 1988), hal. 307

sendiri dalam mengenal Tuhannya. Oleh karena itu madrasah tidak luput dari konsep seperti ini, yaitu ingin membentuk manusia yang ideal yang diinginkan oleh Islam.

Namun lembaga madrasah sebagai bagian sistem pendidikan nasional Indonesia, juga tidak bisa lepas dari tujuan pembentukan manusia Indonesia yang telah dicantumkan pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 seperti yang telah disebutkan di atas. Walaupun awalnya madrasah dulunya didirikan bertujuan untuk menjaga manusia mengerti agamanya agar tidak terlempar ke api neraka. Hal ini didasarkan kepada ayat Al-Qur'an surat Al-Tahrim ayat: 6, yang berbunyi” *Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*³⁵

Ayat tersebut yang dijadikan landasan pendidikan Islam, agar umat Islam untuk mendidik dirinya dan keluarganya serta umat secara keseluruhan agar tidak masuk api neraka. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari pendidikan madrasah adalah membentuk dan mengembangkan keimanan serta menjadikan khalifah di bumi sebagai manusia yang kreatif, inovatif yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk kesejahteraan umat manusia sebagai kodratnya menjadi kholifah di bumi.

Begitu juga Madrasah Tsanawiyah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang dalam sistem pendidikan formal berada pada tingkat menengah pertama atau setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama. Tujuan di selenggarakan pendidikan Madrasah Tsanawiyah adalah

³⁵ Depag RI, al-Quran dan Terjemahan, Bandung, al-Maarif, 1992, hlm 951

memberikan penanaman nilai-nilai akhidah Islamiah yang mantap bagi para siswa yang menempuh di Madrasah Tsanawiyah. Pendidikan di tingkat Tsanawiyah usia siswanya dari segi psikologi adalah usia pancaroba yaitu berbagai macam guncangan akan menerpa pada dirinya, oleh karena itu sebagai dasar kepribadian adalah menanamkan keimanan akhidah Islamiah.

C. Konsep Dasar Manajemen Berbasis Madrasah

Manajemen Berbasis Madrasah atau *Madrasah Based Management (MBM)* merupakan strategi untuk mewujudkan madrasah yang efektif dan produktif. MBM merupakan paradigma baru manajemen pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada madrasah, dan pelibatan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar madrasah leluasa mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

MBM adalah suatu ide tentang pengambilan keputusan pendidikan yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni madrasah. Pemberdayaan madrasah dengan memberikan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat, juga merupakan sarana peningkatan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.

Penekanan aspek-aspek tersebut sifatnya situasional dan kondisional sesuai dengan masalah yang dihadapi dan politik yang dianut pemerintah. Misalnya krisis multidimensi sudah hampir tujuh tahun melanda Indonesia, tidak dapat dihindari dampaknya terhadap pendidikan, terutama berkurangnya kemampuan pemerintah dalam penyediaan dana yang memadai untuk pendidikan dan menurunnya kemampuan sebagian besar orang tua untuk membiayai pendidikan anaknya. Kondisi tersebut secara langsung berakibat pada menurunnya mutu pendidikan dan terganggunya proses pemerataan. Melalui pelibatan masyarakat dalam pengelolaan madrasah, pemerintah akan terbantu baik dalam kontrol maupun dalam pembiayaan pelayanan pendidikan sehingga pemerintah dapat lebih berkonsentrasi pada “masyarakat kurang mampu” yang semakin bertambah jumlahnya.

Disamping itu, mengendurnya birokrasi sejalan dengan prinsip desentralisasi dalam konteks otonomi daerah juga mendukung efisiensi tersebut. Keterlibatan kepala madrasah dan guru dalam pengambilan keputusan akan membangkitkan rasa memiliki yang lebih tinggi terhadap madrasah, sehingga mendorong mereka untuk mendayagunakan sumber daya yang ada seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang optimal. Konsep ini didasarkan pada *self Determination Theory* yang menyatakan bahwa jika seseorang memiliki kekuasaan dalam pengambilan suatu keputusan, maka akan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan keputusan tersebut.

MBM merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada madrasah untuk mengatur kehidupan sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhannya. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi madrasah untuk meningkatkan kinerja para tenaga kependidikan, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Dengan penerapan MBM, madrasah memiliki "*full authorit and responsibility*" dalam menetapkan program-program pendidikan dan berbagai kebijakan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan (Mohrman and Wihlsetter, 1994). Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan tersebut, madrasah dituntut untuk menetapkan berbagai program dan kegiatan, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai program dan kegiatan, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi madrasah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggung jawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah.

Dalam MBM, semua kebijakan dan program madrasah ditetapkan oleh Komite Madrasah dan Dewan Pendidikan. Badan ini merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah setempat, komisi pendidikan pada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), pejabat pendidikan daerah, kepala madrasah, tenaga kependidikan, perwakilan orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat. Lembaga inilah yang menetapkan segala kebijakan madrasah berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang berlaku. Selanjutnya, komite madrasah perlu merumuskan

dan menetapkan visi, misi, dan tujuan madrasah dengan berbagai implikasi terhadap program-program kegiatan operasional untuk mencapai tujuan madrasah.

D. Karakteristik Manajemen Berbasis Madrasah

Sebagai bentuk operasional desentralisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah MBM diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja madrasah, dengan menyediakan layanan pendidikan yang komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan MBM, madrasah diharapkan juga dapat meningkatkan efisiensi, partisipasi, dan mutu, serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.

Karakteristik MBM bisa diketahui antara lain dari bagaimana madrasah dapat mengoptimalkan kinerjanya, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem administrasi secara keseluruhan.

1. Pemberian Otonomi Luas Kepada Madrasah

MBM memberikan otonomi luas kepada madrasah, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengelola sumber daya dan mengembangkan strategi sesuai dengan kondisi setempat. Madrasah juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan program-program kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat, dan menggali dan

mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan. Melalui otonomi yang luas, madrasah dapat meningkatkan kinerja tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proporsional, dan profesional.

2. Tingginya Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua

Penerapan MBM meniscayakan pelaksanaan program-program madrasah yang didukung oleh tingginya partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung madrasah dan dewan pendidikan mereka dapat merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas madrasah. Bahkan, masyarakat dan orang tua dapat menjalin kerja sama untuk memberikan bantuan, dan pemikiran, serta menjadi nara sumber pada berbagai kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

3. Kepemimpinan yang Demokratis dan Profesional

Kepala madrasah dan guru-guru sebagai aktor utama penyelenggaraan pendidikan di madrasah merupakan figur yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala madrasah merupakan manager pendidikan profesional yang terpilih untuk mengelola segala kegiatan madrasah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru madrasah adalah pendidik yang bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung

keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dalam proses pengambilan keputusan, MBM menuntut kepala madrasah mengimplementasikan proses “*bottom-up*” secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

4. Team-Work yang Kompak dan Transparan

Keberhasilan program-program madrasah tentunya didukung oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan di madrasah. Dalam dewan pendidikan dan komite madrasah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu “madrasah yang dapat dibanggakan” oleh semua pihak. Mereka tidak saling menunjukkan kuasa atau paling berjasa, tetapi masing-masing berkontribusi terhadap upaya peningkatan mutu dan kinerja madrasah secara kaffah. Dalam pelaksanaan program misalnya, pihak-pihak terkait bekerja sama secara profesional untuk mencapai tujuan-tujuan atau target yang disepakati bersama. Dengan demikian, keberhasilan MBM merupakan hasil sinergi (*sinergistic effect*) dari kolaborasi team yang kompak dan transparan. Dalam konsep MBM yang utuh kekuasaan yang dimiliki madrasah, diantaranya adalah pengambilan keputusan tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran; rekrutmen dan manajemen tenaga kependidikan; serta manajemen keuangan madrasah.

Empat faktor penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi MBM, yakni kekuasaan, pengetahuan dan keterampilan, sistem informasi, serta sistem penghargaan (diadaptasikan dari Depdiknas, 2002).

1. Kekuasaan yang Dimiliki Madrasah

Kepala madrasah memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk mengambil keputusan berkaitan dengan kebijakan dibandingkan dengan sistem manajemen pendidikan yang dikontrol oleh pusat. Besarnya kekuasaan madrasah bergantung bagaimana MBM dapat diimplementasikan. Pemberian kekuasaan secara utuh seperti dituntut MBM tidak mungkin dilaksanakan sekaligus, tetapi memerlukan proses transisi dari manajemen terpusat ke MBM. Kekuasaan lebih besar yang dimiliki oleh kepala madrasah dalam pengambilan keputusan perlu dilaksanakan secara demokratis, antara lain dengan melibatkan semua pihak khususnya guru dan orang tua peserta didik; membentuk mengambil keputusan dalam hal-hal yang relevan dengan tugasnya; serta menjalin kerjasama dengan masyarakat dan dunia kerja.

2. Pengetahuan dan Keterampilan

Kepala madrasah beserta seluruh warganya harus menjadi "*learning person*", yang senantiasa belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara terus menerus (*continuous improvement*).

Seperti warga madrasah perlu memiliki pengetahuan untuk meningkatkan prestasi, memahami dan melaksanakan berbagai teknik,

seperti *quality assurance*, *quality control*, *self-assesment*, *school review*, *bencharking*, dan analisis *SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, threaths)*. Untuk itu, madrasah harus memiliki sistem pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang diwujudkan melalui pelatihan dan semacamnya.

3. Sistem Informasi yang Jelas

Madrasah yang melaksanakan MBM perlu memiliki informasi yang jelas tentang program pendidikan dan lainnya yang netral dan transparan, karena dari informasi tersebut seseorang akan mengetahui kondisi madrasah. Informasi ini diperlukan untuk monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas madrasah. Informasi yang amat penting dimiliki madrasah, antara lain berkaitan dengan kemampuan guru, prestasi peserta didik, alumni madrasah, kepuasan orang tua dan peserta didik, serta visi dan misi madrasah.

4. Sistem Penghargaan

Madrasah yang melaksanakan MBM perlu menyusun sistem penghargaan bagi warganya yang berprestasi, untuk mendorong kariernya. Sistem ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan produktivitas kerja dari kalangan warga madrasah. Oleh karena itu, sistem penghargaan yang dikembangkan harus bersifat proporsional, adil, dan transparan.

E. Tujuan Manajemen Berbasis Madrasah

MBM bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi, antara lain, diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Sementara peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain melalui revitalitas partisipasi orang tua terhadap madrasah, fleksibilitas pengelolaan madrasah dan pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru dan kepala madrasah, serta berlakunya sistem hadiah dan hukuman. Peningkatan pemerataan antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu.

F. Manfaat Manajemen Berbasis Madrasah

MBM memberikan kebebasan dan kewenangan yang luas pada madrasah, disertai perangkat tanggung jawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi sesuai dengan kondisi setempat, madrasah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru dan lebih berkonsentrasi pada tugas utamanya mengajar. Keleluasan dalam mengelola sumber daya dan partisipasi masyarakat mendorong profesionalisme kepemimpinan madrasah, baik dalam perannya sebagai manager maupun sebagai pemimpin madrasah. Dengan diberikannya kesempatan kepada madrasah untuk mengembangkan kurikulum, guru didorong untuk berimprovisasi, dan berinovasi melakukan berbagai eksperimen di lingkungan madrasah. Dengan demikian, MBM mendorong profesionalisme guru dan kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan pada

garis depan. Melalui pengembangan kurikulum yang efektif dan fleksibel, rasa tanggap madrasah terhadap kebutuhan setempat akan meningkat, dan menjamin layanan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat. Prestasi peserta didik dapat dimaksimalkan melalui peningkatan partisipasi orang tua, karena mereka dapat secara langsung mengawasi kegiatan belajar anaknya.

G. Implementasi Manajemen berbasis Madrasah

Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan pelayanan pendidikan di madrasah, terutama di era otonomi pendidikan, madrasah diharapkan dapat mengembangkan manajemen pendidikan di madrasah, meningkatkan partisipasi masyarakat baik dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan. Diantara kegiatan dan program yang diberikan adalah pemberdayaan komite madrasah, dan peningkatan kapasitas kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, serta pemberian bantuan/subsidi dan peyediaan sarana dan prasarana penunjang pendidikan, serta tentu saja pengembangan manajemen berbasis sekolah di madrasah (MBM).

Oleh karena itu, Departemen Agama sebagai departemen teknis yang bertanggung jawab dalam pembinaan madrasah, mengembangkan suatu sistem perbaikan madrasah yang berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan perbaikan mutu yang berkelanjutan (*continious quality improvement*) dan tidak lagi melakukan perbaikan yang dilakukan parsial, tidak ada kesinambungan, dan hanya tambal sulam.

Melalui MBM, madrasah dikembangkan menjadi lembaga pendidikan yang diberi kewenangan dan tanggung jawab secara luas untuk mandiri, maju, dan berkembang berdasarkan kebijakan dasar pengelolaan pendidikan yang ditetapkan pemerintah. Persoalan yang muncul adalah apakah kondisi aktual madrasah-madrasah di Indonesia beserta sumber dayanya sudah memiliki kesiapan untuk melaksanakan inovasi yang akan mengubah pola dan sistem manajemen madrasah?

Implementasi MBM di Indonesia perlu didukung oleh perubahan mendasar dalam kebijakan pengelolaan madrasah yang menyangkut aspek-aspek berikut.

1. Iklim Madrasah yang Kondusif

Pelaksanaan MBM perlu didukung oleh iklim madrasah yang kondusif bagi terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoyble learning*). Iklim yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*). Suasana tersebut akan memupuk tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan di kalangan warga madrasah, bersifat adaptif dan proaktif serta memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovatif, dan berani mengambil resiko).

Untuk kepentingan tersebut, madrasah perlu dilengkapi oleh sarana dan prasarana pendidikan, serta sumber-sumber belajar yang memadai.

2. Otonomi Madrasah

Dalam sistem sentralisssi yang dianut selama ini, satuan pendidikan sebagai pelaksana program pendidikan, hampir tidak pernah diberi kewenangan untuk menentukan program pendidikan atau sistem evaluasi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik secara aktual. Madrasah terutama madrasah negeri hanya berfungsi sebagai pelaksana ketentuan dari pusat, meskipun kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Dalam MBM, kebijakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran beserta sistem evaluasinya harus didesentralisasikan ke madrasah, agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara lebih fleksibel. Pemerinata pusat dalam hal ini Depdiknas, dan Depag hanya menetapkan standar nasional, yang pengembangannya diserahkan kepada madrasah. Dengan demikian, desentralisasi kebijakan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran beserta sistem evaluasinya merupakan prasyarat untuk mengimplementasikan Manajemen Berbasis Madrasah secara utuh.

3. Kewajiban Madrasah

Manajemen Berbasis Madrasah yang menawarkan keleluasaan dalam pengelolaan pendidikan memiliki potensi yang besar dalam menciptakan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan yang profesional. Oleh

karena itu, pelaksanaannya perlu disertai seperangkat kewajiban, serta monitoring dan tuntutan pertanggung jawaban (akuntabilitas) yang relatif tinggi, untuk menjamin bahwa madrasah selain memiliki otonomi juga mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dituntut mampu menampilkan pengelolaan sumber daya secara transparan, demokratis, tanpa monopoli, dan bertanggung jawab baik terhadap masyarakat maupun pemerintah, dalam rangka meningkatkan kapasitas pelayanan terhadap peserta didik.

4. **Kemimpinan Madrasah yang Demokratis dan Profesional**

Pelaksanaan MBM memerlukan sosok kepala madrasah yang memiliki kemampuan manajerial dan integritas profesional yang tinggi, serta demokrasi dalam proses pengambilan keputusan-keputusan mendasar. Pada umumnya kepala madrasah di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai “manajer profesional”, karena sistem pengangkatan selama ini tidak didasarkan pada kemampuan atau pendidikan profesional, tetapi lebih pada pengalaman menjadi guru. Hal ini disinyalir pula oleh laporan Bank Dunia bahwa salah satu penyebab menurunnya mutu pendidikan persekolahan di Indonesia adalah “kurang profesionalnya” para kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di tingkat lapangan (laporan World Bank tahun 1999). Dengan demikian, pelaksanaan MBM memerlukan perubahan sistem pengangkatan kepala madrasah selain pengangkatan karena kepangkatan atau pengalaman kerja sebagai guru,

juga pengangkatan berdasarkan kemampuan dan keterampilan profesional bidang manajemen pendidikan.

Dalam MBM, kepala madrasah adalah “*the key person*” keberhasilan pelaksanaan “otonomi madrasah”. Ia adalah orang yang diberi tanggung jawab dan memberdayakan berbagai sumber yang tersedia dan dapat digali dari masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan madrasah. Oleh karena itu, dalam implementasi MBM, kepala madrasah dituntut untuk memiliki visi dan wawasan yang luas tentang madrasah yang efektif serta kemampuan profesional yang memadai dalam bidang perencanaan, kepemimpinan, manajerial, supervisi pendidikan. Ia juga harus memiliki kemampuan untuk membangun kerja sama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan program pendidikan di madrasah. Singkatnya dalam implementasi MBM kepala madrasah harus mampu berperan sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator* pendidikan (EMASLIM).

5. Revitalisasi Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua

Kebanyakan madrasah adalah swasta yang dibangun oleh individu atau masyarakat muslim sebagai wujud panggilan dan kesadaran keberagaman masyarakat muslim terhadap pentingnya pelestarian ajaran agama kepada anak-anak generasi penerus. Sehingga perkembangan madrasah amat tergantung pada seberapa besar perhatian dan komitmen mereka, masyarakat yang melingkupinya, terhadap kemajuan pendidikan Islam. Selama krisis di Indonesia, madrasah hidup tidak karena dukungan

pemerintah, tetapi lebih banyak karena dukungan dan komitmen masyarakat sekitar. Namun partisipasi mereka terbatas hanya pada masalah finansial dan upaya penggalangan dana pendidikan.

Dalam implementasi MBM, partisipasi mereka terbatas hanya pada kelompok masyarakat dan pihak orang tua dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program-program madrasah perlu dibangkitkan kembali. Wujud keterlibatan bukan hanya dalam bantuan finansial tetapi lebih dari itu, dalam pemikiran-pemikiran untuk peningkatan kualitas madrasah. Masyarakat dan orang tua harus disadarkan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang perlu didukung oleh semua pihak. Prestasi keberhasilan madrasah harus menjadi kebanggaan masyarakat dan lingkungannya. Ini berarti pelaksanaan MBM memerlukan kesadaran dan partisipasi aktif semua pihak yang terkait dengan pendidikan di madrasah. Masalahnya siapa yang harus mengembangkan partisipasi orang tua dan masyarakat? Jawaban praktisnya adalah bahwa pihak madrasah dalam hal ini kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan lain harus menggunakan berbagai strategi dan daya untuk mendorong masyarakat dan orang tua menjadi bagian integral dari sistem madrasah, beserta seluruh kegiatannya.

Memahami uraian di atas, nampak bahwa MBM sangat potensial untuk mendukung paradigma baru manajemen pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan di Indonesia, meskipun demikian, dalam implementasinya Departemen Agama banyak menggali

dari pengalaman penyelenggara pendidikan baik di Indonesia maupun di negara lain, kemudian memodifikasi, mengadaptasi, merumuskan, dan mengembangkan model yang khas sesuai dengan karakteristik masyarakat, situasi dan kondisi aktual serta budaya, dan lingkungan madrasah. Hal ini penting agar implementasi MBM dapat diterima oleh semua pihak serta berbagai lapisan masyarakat yang berkepentingan dan tanggung jawab terhadap proses pendidikan di madrasah. Dalam hal ini sosialisasi kepada masyarakat, tokoh agama, serta pejabat pada semua jalur dan jenjang pendidikan merupakan salah satu kunci pendukung pelaksanaan yang aktual. Demikian pula *political will* dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.



H. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

1. Pengertian

Pengertian tentang mutu merupakan sesuatu yang semu, sebab mutu dalam pengertian seseorang sangat subyektif. Namun ada yang mengartikan bahwa mutu adalah kesesuaian terhadap spesifikasi atau kesesuaian terhadap standart.³⁶ Pengertian ini adalah mengandung pemahaman yang statis, padahal mutu adalah sasaran yang bergerak sesuai dengan perkembangan kebutuhan pelanggan.

Dalam konteks pendidikan, mutu dikaitkan dengan efektifitas suatu lembaga. Oleh karena itu, mutu dalam pendidikan mencakup

³⁶ Juran, *Juran on Quality By design*, (Penerjemah: Bambang Hartono, 'Merancang Mutu'), Jakarta, Pustaka Binaman Pressindo, 1995, hlm. 12.

input, proses, output pendidikan. Madrasah yang unggul tentu madrasah dengan pengelolaan yang mengedepankan mutu disegala bidang. Ada dua faktor yang menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. *Pertama* strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*.

Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana suatu input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (baca: madrasah) akan dapat menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran biokrasi di tingkat pusat. Akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat/ wilayah) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya ditingkat micro (madrasah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya secara utuh dan akurat oleh biokrasi pusat.

Konsep mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/ upaya) baik berupa barang atau jasa : baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada *proses pendidikan dan hasil pendidikan*. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai *input*, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metode

(bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumberdaya lainnya serta menciptakan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas: baik konteks kurikulum maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran. Mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, Ebtan atau Ebtanas). Atau juga prestasi di bidang lain. Misalnya prestasi disuatu cabang olah raga, seni atau ketrampilan tambahan tertentu, contoh ketrampilan komputer atau teknik lainnya. Bahkan prestasi madrasah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati keberhasilan.

Walaupun demikian, agar mutu tetap terjaga dan agar proses peningkatan mutu tetap terkontrol, maka harus ada standar yang diatur dan disepakati secara nasional untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut. Menurut Sallis ada banyak potensi yang dapat dijadikan sumber kualitas pendidikan, yaitu :

- a. Gedung-gedung terawat baik.
- b. Para guru yang terkenal.
- c. Nilai-nilai moral yang tinggi.
- d. Hasil ujian yang cemerlang.
- e. Spesialisasi.
- f. Dukungan orang tua, dunia usaha, masyarakat lokal.
- g. Sumber-sumber yang tersedia.
- h. Penggunaan teknologi mutakhir.
- i. Kepemimpinan yang kuat, dan memiliki tujuan yang jelas.
- j. Kepedulian dan perhatian pada siswa.
- k. Beberapa kombinasi dari faktor-faktor tersebut.³⁷

Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan harus berbasis sekolah atau madrasah sebagai institusi paling depan dalam kegiatan pendidikan. Pendekatan ini, kemudian dikenal dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (*School Based Quality Management*) atau dalam nuansa yang lebih bersifat pembangunan disebut *School based Quality Improvement*. Konsep yang menawarkan kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing-masing ini berkembang berdasarkan kepada suatu keinginan pemberian kemandirian kepada sekolah untuk ikut terlibat secara aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada. Sekolah harus mampu menerjemahkan dan

³⁷ Sallis, *Ibid.*, Hal. 41.

menangkap esensi kebijakan makro pendidikan serta memahami kondisi lingkungan sekolah kemudian melalui proses perencanaan sekolah harus memformalisasikannya ke dalam kebijakan mikro dalam bentuk program-program prioritas yang harus dilaksanakan dan dievaluasi oleh sekolah yang bersangkutan sesuai dengan visi misi masing-masing. Sekolah harus menentukan target mutu untuk tahun berikutnya. Dengan demikian sekolah secara mandiri tetapi masih dalam kerangka acuan kebijakan nasional dan ditunjang dengan penyediaan input yang memadai, memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan masyarakat.

Hubungan proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan, namun proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (output) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah atau madrasah, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (output) yang ingin dicapai. Dengan kata lain tanggung jawab adalah sekolah bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah hasil yang dicapai. Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh sekolah terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik atau kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan standarisasi, misalnya NEM. Evaluasi terhadap seluruh hasil pendidikan pada tiap sekolah baik yang sudah ada patokannya maupun yang lain dilakukan oleh individu sekolah sebagai evaluasi diri dan dimanfaatkan untuk

memperbaiki target mutu dan proses pendidikan tahun berikutnya. Dalam hal ini, RABS harus merupakan penjabaran dari target mutu yang ingin dicapai dan skenario sebagaimana mencapainya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

2. Makna Manajemen Pendidikan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana sebagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia disatu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Madrasah yang bermutu dan berkualitas merupakan langkah awal untuk bersaing di era global ini. Untuk itu, perlu pengembangan madrasah berbasis mutu. Pengembangan madrasah yang berbasis mutu adalah segala usaha yang terus menerus melalui manajemen diberbagai komponen pendidikan, baik dari manajemen perencanaan madrasah, manajemen sumberdaya manusia, manajemen kurikulum atau pengajaran dan manajemen keuangan, serta manajemen evaluasi, serta manajemen pengembangan. Oleh karena itu, berhasil tidaknya madrasah menjadi unggulan dalam segala hal, sangat ditentukan oleh manajemen pengelolaannya.

Untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pemberdayaan pendidikan yang lebih berkualitas. Usaha tersebut diantaranya adalah melalui pengembangan dan perbaikan diberbagai komponen pendidikan yaitu: kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Disamping itu mengingat sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdapat dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikan. Hal ini akan bisa dilaksanakan jika sekolah dengan berbagai keragamannya itu, diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak didiknya. Walaupun demikian, agar mutu tetap terjaga dan agar proses peningkatan mutu tetap terkontrol, maka harus ada standar yang diatur dan disepakati secara nasional untuk

dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut (adanya *benchmarking*). Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang harus berbasis sekolah sebagai institusi paling depan dalam kegiatan pendidikan, Pendekatan ini, kemudian dikenal dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (*School Based Quality Management*) atau dalam nuansa yang bersifat pembangunan (*developmental*) disebut *School Based Quality Improvement*.

Tujuan dari pengembangan manajemen pendidikan yang berbasis mutu adalah:

- a. Mensosialisasikan konsep dasar manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah khususnya kepada masyarakat.
- b. Memperoleh masukan agar konsep manajemen ini dapat diimpletasikan dengan mudah dan sesuai dengan kondisi lingkungan Indonesia yang memiliki keragaman kultural, sosio-ekonomi masyarakat dan kompleksitas geografisnya.
- c. Menambah wawasan pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat sekolah dan individu yang peduli terhadap pendidikan, khususnya peningkatan mutu pendidikan.
- d. Memotivasi masyarakat sekolah untuk terlibat dan berpikir mengenai peningkatan mutu pendidikan/pada sekolah masing-masing.

- e. Menggalang kesadaran masyarakat sekolah untuk ikut serta secara aktif dan dinamis dalam mensukseskan peningkatan mutu pendidikan.
- f. Memotivasi timbulnya pemikiran-pemikiran baru dalam mensukseskan pembangunan pendidikan dari individu dan masyarakat sekolah yang digaris paling depan dalam proses pembangunan tersebut.
- g. Menggalang kesadaran bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua komponen masyarakat, dengan fokus peningkatan mutu yang berkelanjutan (terus menerus) pada tataran sekolah.
- h. Mempertajam wawasan bahwa mutu pendidikan pada tiap sekolah harus dirumuskan dengan jelas dan dengan target mutu yang harus dicapai setiap tahun, sampai 5 tahun, sehingga tercapai misi sekolah terdepan.

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah/madrasah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah atau madrasah. Konsep ini diperkenalkan oleh teori *efektive school* yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan. Beberapa indikator yang menunjukkan karakter dari konsep manajemen ini antara lain sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah/madrasah yang aman dan tertib.
2. Sekolah/madrasah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai.
3. Sekolah/madrasah memiliki kepemimpinan yang kuat.
4. Adanya harapan yang tinggi dari personal sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi.
5. Adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEK.
6. Adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan/perbaikan mutu.
7. Adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid dan masyarakat.

Pengembangan konsep manajemen ini didesain untuk meningkatkan kemampuan sekolah dan masyarakat dalam mengelola perubahan pendidikan kaitannya dengan tujuan keseluruhan, kebijakan, strategi perencanaan, inisiatif kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dan otoritas pendidikan.

Pendidikan ini menuntut adanya perubahan sikap dan tingkah laku seluruh komponen sekolah dalam memandang, memahami, membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan sekolah yang bersangkutan dengan didukung oleh pengelolaan sistem informasi yang presentatif dan valid. Akhir dari

semua itu ditujukan kepada keberhasilan sekolah untuk menyiapkan pendidikan yang berkualitas/bermutu bagi masyarakat.

Kepala sekolah/madrasah harus tampil sebagai koordinator dari sejumlah orang yang mewakili berbagai kelompok yang berada di dalam masyarakat sekolah dan secara profesional harus terlibat dalam setiap proses perubahan di sekolah melalui penerapan prinsip-prinsip pengelolaan kualitas total dengan menciptakan kompetisi dan penghargaan di dalam sekolah itu sendiri maupun sekolah lain.

Untuk mencapai hal tersebut, ada empat hal yang terkait dengan prinsip-prinsip pengelolaan kualitas, diantaranya adalah:

- a. Perhatian harus ditekankan kepada proses dengan terus menerus mengumandangkan peningkatan mutu.
- b. Kualitas/mutu ditentukan oleh pengguna jasa sekolah.
- c. Prestasi harus diperoleh melalui pemahaman visi bukan dengan pemaksaan aturan.
- d. Sekolah harus menghasilkan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap arif bijaksana, karakter, dan memiliki kematangan emosional.

Empat hal diatas merupakan upaya peningkatan mutu sekolah atau madrasah mencapai kompetisi yang akan mendorong sekolah untuk terus meningkatkan diri, sedangkan penghargaan akan dapat memberikan motivasi dan meningkatkan kepercayaan diri setiap personel sekolah, khususnya siswa. Dengan demikian sekolah harus mengontrol semua

sumber daya termasuk sumber daya manusia yang ada, dan lebih lanjut harus menggunakan secara lebih efisien sumber daya tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat bagi peningkatan mutu khususnya. Sementara itu, kebijakan makro yang dirumuskan oleh pemerintah atau otoritas pendidikan lainnya masih diperlukan dalam rangka menjamin tujuan-tujuan yang bersifat nasional dan akuntabilitas yang berlingkup nasional dan lokal. Oleh sebab itu, hubungan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus berjalan sinergi di dalam membuat kebijakan pendidikan.

Dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ini diharapkan sekolah dapat bekerja dalam koridor-koridor tertentu antara lain: *Pertama* adalah dari segi sumber daya, artinya sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat.. Selain pembiayaan operasional/administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk orientasi memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengalokasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan mutu, pemisahan biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya, dan pengurangan kebutuhan birokrasi pusat. *Kedua* adanya pertanggung jawaban (*accountability*); sekolah dituntut untuk memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan/tuntunan orang tua/masyarakat. Penanggung jawab (*accountability*) ini bertujuan untuk

meyakinkan bahwa dana masyarakat dipergunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan. Untuk itu setiap sekolah harus memberikan laporan pertanggung-jawaban dan mengkomunikasikannya kepada orang tua/masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan kaji ulang secara komprehensif terhadap pelaksanaan program prioritas sekilas dalam proses peningkatan mutu. *Ketiga* adanya penerapan kurikulum: berdasarkan kurikulum standar yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (content) dan proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indera dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional.

Dengan demikian ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pengembangan mutu pendidikan ini yaitu:

1. Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa
2. Bagaimana mengembangkan ketrampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada.

3. Mengembangkan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.

Untuk melihat proses pencapaian kurikulum, siswa, harus dinilai melalui proses tes yang dibuat sesuai dengan standar nasional dan mencakup berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor maupun aspek psikologi lainnya. Proses ini akan memberikan masukan ulang secara obyektif kepada orang tua mengenai anak mereka (siswa) dan kepala sekolah yang bersangkutan maupun sekolah lainnya mengenai performan sekolah sehubungan dengan proses peningkatan mutu pendidikan.

Oleh karena itu, madrasah atau sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses rekrutmen (dalam arti penentuan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktural (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf lainnya). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas/kemampuan kepala sekolah dan pembinaan ketrampilan guru dalam mengimpletasikan kurikulum termasuk staf pendidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah. Untuk itu biokrasi di luar sekolah berperan untuk menyediakan wadah dan instrumen pendukung. Dalam konteks ini pengembangan profesional harus menunjang peningkatan mutu dan penghargaan terhadap prestasi perlu dikembangkan. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengontrol sumber daya manusia, fleksibilitas dalam merespon kebutuhan masyarakat, misalnya: pengangkatan tenaga honorer

untuk ketrampilan yang khas, ataupun lokal. Kondisi ini telah membawa kepada suatu kesadaran bahwa hanya sekolah yang dikelola secara efektif (dengan manajemen yang berbasis sekolah) yang akan mampu merespon aspirasi masyarakat secara tepat dan cepat dalam hal mutu pendidikan. Konsep ini sebenarnya lebih memfokuskan diri kepada tanggung jawab individu sekolah dan masyarakat pendukungnya untuk merancang mutu yang diinginkan, dan mengevaluasi hasilnya, dan secara terus menerus menyempurnakan dirinya. Semua upaya dalam pengimplementasian manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ini harus berakhir kepada peningkatan mutu siswa.

Sementara itu pendanaan walaupun dianggap penting dalam perspektif proses perencanaan dimana tujuan ditentukan, kebutuhan diidentifikasi, kebijakan diformulasikan dan prioritas ditentukan, serta sumber daya dialokasikan, tetapi fokus perubahan kepada bentuk pengelolaan yang mengekspresikan diri secara benar kepada tujuan akhir yaitu mutu pendidikan dimana berbagai kebutuhan siswa untuk belajar terpenuhi. Untuk itu dengan memperhatikan kondisi geografis dan sosio-ekonomi masyarakat, maka sumber daya dialokasikan dan didistribusikan kepada sekolah dan pemanfaatnya dipercayakan kepada sekolah sesuai dengan perencanaan dan prioritas yang telah ditentukan oleh sekolah tersebut dan dengan dukungan masyarakat. Pedoman pelaksanaan peningkatan mutu kalau pun ada hanya bersifat umum yang memberikan rambu-rambu mengenai apa-apa yang boleh/tidak boleh dilakukan. Oleh

karena itu sekolah-sekolah harus berjuang untuk menjadi pusat mutu (center for excellence) dan ini mendorong masing-masing sekolah agar dapat menentukan visi dan misinya untuk mempersiapkan dan memenuhi kebutuhan masa depan siswanya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

GAMBARAN UMUM MTS MUHAMMADIYAH WONOSARI

A. Lokasi MTS Muhammadiyah Wonosari

Wonosari merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. di daerah ini terdapat beberapa macam lembaga pendidikan seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Dari berbagai macam sekolah tersebut yang merupakan lokasi penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul yang kemudian dalam tulisan ini disingkat dengan MTs Muhammadiyah Wonosari.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari, merupakan sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berciri khas Islam dan berada dibawah yayasan Muhammadiyah dengan alamat komplek Masjid Al-Ikhlas Wonosari.

Dengan berbagai perkembangan, akhirnya MTs Muhammadiyah Wonosari pada tanggal 13 Oktober 2002 resmi menempati gedung yang saat ini pada penelitian kepala sekolah dijabat oleh Bapak Drs. H. Ngatemin.

B. Sejarah Berdirinya

MTs Muhammadiyah Wonosari, bila dilihat dari letak geografis berada di daerah perkotaan bagian tengah kota Gunungkidul, yaitu di Jalan Brigjend Katamso nomor 13 Kecamatan Wonosari Kabupaten gunungkidul Propinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi MTs Muhammadiyah berdekatan dengan sekolah-sekolah lanjutan pertama yang setingkat, sebelah utaranya SMK Muhammadiyah dan sebelah selatannya adalah SMP Muhammadiyah.

Dilihat dari dari konteks geografis madrasah ini memiliki daya saing cukup bagus, sebab dengan adanya kompetisi dari sekolah lain yang sama tingkatnya sehingga memicu terhadap pengelola MTs muhammadiyah di dalam mengembangkan mutu pendidikan. Dalam hal ini MTs Muhammadiyah Wonosari memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat sehingga mau menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut. Dilihat dari jalur transportasi dan tempat belajar cukup mudah dan kondusif untuk belajar, ditambah lagi di sekitar madrasah itu berdiri perkantoran baik kantor Departemen Agama Gunungkidul maupun kantor PDM Muhammadiyah serta kantor Pengadilan Agama.

Di samping itu, madrasah ini berdekatan dengan Pondok Pesantren Al-Ikhlash. Hal ini membawa pengaruh terhadap madrasah tersebut dalam proses pendidikan yang akan dijalankan oleh Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari. Apabila Pondok Pesantren tersebut bisa dijadikan sumber atau mitra belajar bersama oleh madrasah tersebut. Dengan demikian pendirian madrasah secara geografis sudah mempunyai potensi yang cukup baik, sebab masyarakat di sekitarnya kebanyakan beragama Islam.

C. Struktur Organisasi

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia supaya mampu mengemban sebagai khalifah di bumi yaitu manusia yang beriman, cerdas, terampil dan kreatif serta sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu, untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan dibutuhkan struktur organisasi yang merupakan sistem komando dan koordinasi antara atasan dan bawahan lebih jelas, dan dalam melaksanakan tugas dimasing-masing komponen tidak tumpang tindih..

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang jelas, MTs Muhammadiyah Wonosari membentuk sebuah organisasi guna memudahkan dalam berkoordinasi dan dalam menentukan tujuan secara efektif dan efisien.

Struktur organisasi MTs Muhammadiyah Wonosari secara jelasnya adalah sebagai berikut;

Kepala madrasah	: Drs. H. Ngatemin
Wakil Kepala Madrasah I	: H. Badawi, S.Ag.
Wakil Kepala Madrasah II	: Khuzaimah, MA
Wakil Kepala Madrasah III	: Hj.Mujibiyah, S.Pd.
Tata usaha	: Isnugeheni, S.Pd.I.
Wali kelas I	: Siti Quzaimah
Wali kelas II	: Ratini, S.Pd
Wali kelas III	: Khuzaimah, MA

Adapun tugas dan peran kepala madrasah adalah :

1. Melaksanakan pendidikan di madrasah sesuai dengan jarak waktu tertentu sesuai dengan jenis dan jenjang sekolah tersebut.
2. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
3. Melakukan pembinaan semua warga madrasah.
4. Membina kegiatan intra maupun ekstra madrasah.
5. Melaksanakan urusan tata usaha madrasah.
6. Membina kerjasama dengan orang tua wali murid, masyarakat dan instansi terkait.
7. Bertanggungjawab dengan kepala kantor baik Departemen Agama maupun dinas pendidikan.

Potensi sumber daya manusia di atas merupakan lokomotif dari maju dan mundurnya madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari. Jika melihat dari kualifikasi akademik sumberdaya manusia yang dimiliki oleh MTs Muhammadiyah Wonosari sudah cukup untuk meningkatkan pengembangan kedepan MTS Muhammadiyah wonosari menjadi madrasah setingkat sekolah lanjutan yang berciri khas Islam yang unggul dan bermutu di daerah perkotaan Gunungkidul.

Oleh karena itu, Kepala Madrasah, dan guru serta segenap karyawan diusahakan untuk membangun hubungan komunikasi timbal balik yang menguntungkan demi kemajuan MTs Muhammadiyah itu sendiri. Hubungan

kerja sama dengan masyarakat diharapkan memberdayakan sepenuhnya kepada stakeholder yang ada sehingga hubungan harmonis antara madrasah dengan masyarakat dapat dijamin sepenuhnya. Keunggulan hubungan timbal balik antara komponen di Madrasah itulah yang membuat sekolah atau madrasah menjadi potensi unggulan.

D. Visi dan Misi

Visi dan misi merupakan ruh di dalam sebuah lembaga atau organisasi begitu juga dengan lembaga pendidikan, dengan visi dan misi arah sebuah lembaga pendidikan akan terwujud dengan baik. Lembaga pendidikan yang mengelola sumber daya manusia tentunya dalam menetapkan visi dan misi tersebut, maka madrasah Tsanawiyah muhammadiyah Wonosari sebagai lembaga pendidikan tentu disesuaikan dengan tujuan yang akan di capai oleh pendidikan madrasah itu. Untuk menetapkan visi dan misi diharapkan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT berdasarkan al-quran dan al-hadits serta berkepribadian yang luhur.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, maka visi dan misi MTs Muhammadiyah adalah Terwujudnya Madrasah yang sehat, bernuansa Islami, berwawasan keunggulan dengan sumberdaya manusia yang berkualitas dalam bidang IPTEK maupun IMTAQ.

Adapun yang ingin dicapai oleh MTS Muhammadiyah Wonosari adalah sebagai berikut :

1. Dari sisi madrasah sehat. Dari segi Islami.
 - a. Fisik madrasah bersih, sehat, indah dan nyaman.
 - b. Sumberdaya manusia yang sehat jasmani dan rohani.
2. Dari segi Islami
 - a. Pembelajaran terpadu dengan syariat Islam.
 - b. Fisik madrasah berciri khas Islam.
 - c. Warga Madrasah berperilaku Islami.
3. Wawasan keunggulan .
 Sumberdaya manusia yang aktif, kreatif dan inovatif
4. Sumberdaya Manusia Berkualitas
 - a. Peningkatan IMTAQ dan Profesionalisme
 - b. Peka terhadap perkembangan IPTEK

Melihat dari visi dan misi yang dikembangkan oleh MTs Muhammadiyah Wonosari adalah ingin menciptakan generasi muda Indonesia yang benar-benar beriman, beramal dengan sarana ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, menciptakan manusia muslim yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan serta berakhlak mulia adalah cita-cita Islam. Hal ini yang selalu dicita-citakan oleh lembaga pendidikan Islam atau dalam istilah formalnya

adalah madrasah. Atau yang lebih dikenal sebutan madrasah adalah sekolah umum formal yang berciri khas Islam.

Dalam kaitannya di atas, maka untuk bisa mencapai cita-cita tersebut perlu dilakukan sebuah misi yang menjadikan visi tersebut dapat tercapai dengan maksimum. Oleh karena itu, visi dan misi merupakan salah satu bentuk operasionalnya untuk mencapai visi .

Adapun misi yang akan dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Wonosari adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas manajemen berbasis madrasah.
2. Meningkatkan profesionalisme tenaga guru dan karyawan.
3. Meningkatkan kualitas PMB.
4. Meningkatkan IMTAQ bagi madrasah.
5. Meningkatkan efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana.
6. Meningkatkan efektifitas kegiatan ekstra kurikuler.
7. Meningkatkan partisipasi masyarakat.
8. Meningkatkan efektifitas manajemen terbuka.
9. Meningkatkan SIM Madrasah.

Berdasarkan sembilan point tersebut, adalah merupakan landasan ideal akan terwujudnya MTs Muhammadiyah Wonosari. Dalam pengamatan peneliti dari hasil wawancara menunjukkan hampir 70 % misi tersebut dapat dilakukan dengan baik. Berdasarkan paparan tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa MTs Muhammadiyah wonosari berusaha keras untuk

mewujudkan madrasah unggulan yang berciri khas Islam. Ia ingin menampilkan lembaga pendidikan yang menerapkan konsep tentang keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat. Hal ini, seperti ungkapan untuk dunia pakai ilmu, di akhirat pakai ilmu yang keduanya pakai ilmu. Oleh karena itu, visi dan misi yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah adalah menyiapkan sumber daya manusia yang menguasai IPTEK dan IMTAQ.

E. Keadaan Guru dan Siswa

Dalam uraian ini akan menjelaskan keadaan guru, karyawan dan siswa.

Adapun keadaan guru pada tahun pelajaran 2008/2009 adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Keadaan guru dan karyawan MTs Muhammadiyah Wonosari

No	Pendidikan						Jumlah
	S-2	S-1	D-3	D-2	L	P	Total
1	1	10	5	2	10	8	18/PNS
2		2					2/GTT

Melihat tabel tersebut diatas, jumlah guru MTs Muhammadiyah Wonosari memiliki sumber daya manusia yang handal. Karena banyak yang sarjana bahkan ada yang strata-2. potensi yang ada sebaiknya dikembangkan secara maksimum, kualitas guru dapat dikembangkan melalui berbagai macam cara antara lain whork shop, diklat dan lain sebagainya.

Adapun keadaan siswa MTs Muhammadiyah pada tahun pelajaran 2008/2009 adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Keadaan Siswa MTS Muhamadiyah Wonosari
Tahun Pelajaran 2008/2009

No	Rombel	L	P	Jumlah	Keterangan
1	Kelas VII	25	10	35	
2	Kelas VIII	24	13	37	
3	Kelas IX	26	12	38	
	Jumlah	75	35	110	

F. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan MTs Muhammadiyah Wonosari dilihat dari fisiknya sangat memadai, sehingga tidak mengganggu kenyamanan kegiatan belajar mengajar bagi siswanya. Adapun sarana dan fasilitas sekolah yang dimiliki oleh MTs Muhammadiyah Wonosari adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Fasilitas MTs Muhammadiyah woosari

No	Jenis barang	Jumlah /unit	Keterangan
1	Gedung	4	Baik
2	Rombel	6	
3	R. kepala sekolah	1	
4	R. TU	1	
5	R. guru	1	
6	R.OSIS	1	
7	R. laboratorium	1	
8	E. UKS	1	
9	DAPUR	1	
10	MCK	3	
11	AULA	1	
12	Lapangan sepak bola	1	
13	R. komputer	1	

G. Lingkungan MTS Muhammadiyah Wonosari

Lingkungan madrasah adalah salah satu yang menentukan baik dan tidaknya suatu sekolah, yang sangat mempengaruhi dalam proses kegiatan belajar mengajar. MTS Muhammadiyah karena letaknya ditengah-tengah kota maka kenyamanan sedikit terganggu dengan adanya kebisingan atau keramaian kota. Untuk mengantisipasinya lingkungan sekolah dibuat gedung yang permanen dan dipagar yang permanen sehingga kebisingan akan berkurang.

Berdasarkan pengamatan peneliti, menyatakan bahwa gedung sekolah, dan gedng-gedung lainnya milik MTs Muhammadiyah ditata sebaik mungkin yang diusahakan agar dapat membawa kenyamanan bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. MTs muhammadiyah Wonosari menganjurkan kepada para siswa agar tetap menjaga kebersihan sekolah dan menjaga kesehatan lingkungan terbukti terdapat berbagai tempat sampah sebagai simbolisasi kebersihan lingkungan.

MTs Muhammadiyah selalu menekankan tentang arti pentingnya kebersihan lingkungan tersebut, sebab dengan lingkungan yang sehat akan tercermin pula bahwa semua yang ada di dalam sekolah menyukai kenyamanan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesehatan yang baik. Dalam mengembangkan kesehatan lingkungan sehat MTs Muhammadiyah menempatkan kotak sampah diberbagai sudut rumah dan ruang kelas, dan di masing-masing kelas terdapat air dan capering.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Pengelolaan Kurikulum Madrasah

1. Intra kurikulum

Setelah mendiskripsikan gambaran umum dan landasan teori tentang konsep manajemen pengelolaan mutu pendidikan madrasah, maka langkah berikutnya adalah memaparkan hasil penelitian yakni tentang manajemen pengelolaan mutu pendidikan MTs Muhammadiyah Wonosari. Penelitian ini, difokuskan pada pengelolaan kurikulum, peran serta stake holder, siswa, guru dan karyawan madrasah.

Kurikulum adalah sebuah rencana yang menyeluruh dan sistematis yang diajarkan oleh sekolah kepada peserta didik. Dalam dunia pendidikan ada dua macam yang sering dikenal yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun kurikuler adalah kegiatan pembelajaran dalam bentuk tatap muka menguasai kompetensi dengan mempertimbangkan hak-hak dan kewajiban peserta didik secara efisien dan efektif dengan sistem terstruktur.³⁸ Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum ini di lakukan pada pagi hari.

Perencanaan kurikulum di madrasah merupakan hal yang esensial, dalam dunia pendidikan. Perencanaan ini didasarkan kepada tujuan pendidikan yang dicerminkan kedalam visi dan misi madrasah.

³⁸ Diejend Kelembagaan Agama Islam, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2004 Untuk RA, MI, MTs, MA*, (Jakarta : Depag RI, 2004), Hal. 34

Kurikulum juga mencerminkan karakter atau ciri khas sebuah pendidikan. Sebab kurikulum yang diajarkan akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan, kurikulum sekolah dikenal sebagai sebuah rencana yang sistematis yang akan diajarkan oleh peserta didik. Menurut Nana Sudjana, kurikulum adalah kumpulan rencana mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik guna mendapatkan ijazah atau menempuh sekolah jenjang berikutnya yang lebih tinggi.

Inilah kurikulum formal atau kurikuler yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah yang dibagi dua, yaitu pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Kurikulum ini didasarkan pada kurikulum tahun 1994, yaitu MI, MTs, MA wajib diberikan bahan kajian sekurang-kurangnya sama dengan SD, SMP dan SMA. Oleh sebab itu, kurikulum yang dikembangkan di madrasah untuk mata pelajaran umum, sepenuhnya mengacu kepada kurikulum umum. Kurikulum ini sesuai dengan Keputusan menteri Agama nomor 372/1993 tentang kurikulum Pendidikan Dasar berciri khas agama Islam. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari dikembangkan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan antara sekolah dan komite sekolah serta telah menjadi kesepakatan bersama antara stakeholder dan fihak sekolah, sehingga diharapkan perencanaan kurikulum ini dapat berjalan sesuai dengan program yang telah ditetapkan.

Adapun kurikulum yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah

Wonosari adalah sebagai berikut :

Tabel 4

Rumpun Kurikulum MTs Muhammadiyah Wonosari

No.	Mata pelajaran	Kls VII	Kls VIII	Kls IX	Keterangan
1	Pendidikan agama Islam	Ada	Ada	Ada	
	Quran & Hadits	Ada	Ada	Ada	
	Aqidah Akhlak	Ada	Ada	Ada	
	Fiqih	Ada	Ada	Ada	
	Bahasa Arab	ada	ada	ada	
	SKI	Ada	Ada	Ada	
2	PPKn	Ada	Ada	Ada	
3	Bahasa Indonesia	Ada	Ada	Ada	
4	Matematika	Ada	Ada	Ada	
5	IPA	ada	ada	Ada	
6	IPS	Ada	Ada	Ada	
7	Kertangkes	Ada	Ada	Ada	
8	Orkes	Ada	Ada	Ada	
9	Muatan lokal	Ada	Ada	Ada	

Rumpun kurikulum di atas, jika tampak mempunyai keseimbangan antara pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan yang umum, ditambah dengan mata pelajaran kearifan lokal atau muok. Kurikulum ini di desain untuk pendidikan Islam, yang dalam hal ini adalah pendidikan yang dikelola oleh Depag. Walaupun kenyataannya kurikulum madrasah dalam pengembangannya masih menginduk dari pendidikan nasional. Oleh karena itu, sesuai dengan namanya yaitu madrasah dikenal sekolah umum yang berciri khas Agama Islam.

Hal tersebut, sesuai dengan Konferensi Dunia ke-1 yang diadakan di Mekah tahun 1977, tentang pendidikan Islam, merumuskan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa. Karena itu pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi perkembangan sumber daya manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik baik individual maupun kelompok untuk menuju kesempurnaan kehidupan umat manusia.

Tujuan pendidikan Islam, yang dirumuskan oleh Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari telah disusun berdasarkan ruh ajaran Islam dan pendidikan umum. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang cerdas, terampil, accountable dan berkepribadian luhur seperti yang diajarkan oleh Agama Islam.

Proses pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dasar desain kurikulum harus mampu menyatukan antara ilmu-ilmu qauliyah dan ilmu-ilmu kauniyah. Jabaran desain kurikulum yang integrated ini, setiap saat akan mengalami suatu perubahan dan pengembangan sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Disinilah para pakar pendidikan Islam harus mengkiprahkan diri, berperan dan bertugas, dengan melalui berbagai kajian dan penelitian dengan menggunakan berbagai macam pendekatan.

Dalam menyusun kurikulum ini, MTs Muhammadiyah Wonosari pada bidang Agama Islam sedikit mengacu kepada pendapat attauny sebagai berikut :

- a. Kurikulum harus memiliki pertautan yang sempurna dengan agama termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya.
- b. Tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum harus bersifat universal dan menyeluruh. Tujuan harus meliputi segala aspek kepribadian anak didik, kandungannya juga harus meliputi pembinaan pribadi anak didik, yakni akhidah, akal, dan jasmani.
- c. Keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- d. Kurikulum harus konteks dengan hakekat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan anak didik. Juga konteks dengan perkembangan alam sekitar, baik fisik maupun sosial dimana anak itu berada dan berinteraksi.

- e. Memelihara perbedaan-perbedaan yang bersifat individual diantara anak didik, yang meliputi bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan masalah-masalahnya serta memelihara perbedaan alam sekitarnya.
- f. Kurikulum harus memiliki prinsip perkembangan dan perubahan sesuai yang diinginkan yang bersifat membangun. Sedangkan perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang progresif dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.
- g. Kurikulum harus memiliki prinsip relasi dan kontekstual yang mendalam antar pelajaran, pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Demikian juga, harus ada pertautan antara kandungan kurikulum dan kebutuhan anak didik, dan masyarakat pada umumnya.

Proses kegiatan belajar mengajar biar berjalan efektif efisien dan menghasilkan output yang memuaskan, kurikulum harus disusun yang kredible, akurat dan accountable.

Pengembangan kurikulum yang accountable bisa diterapkan secara proporsional dengan berbagai pertimbangan psikologis. Oleh karena itu, untuk perencanaan pengembangan kurikulum MTs Muhammadiyah Wonosari secara hirarkhis lebih ditekankan pada pendekatan humanistik teologik, akademik dan teknolgik. Dengan pertimbangan pembentukan watak kepribadian budi pekerti yang luhur.

Perencanaan kurikulum termasuk didalamnya kegiatan manajemen pembelajaran dan program pengajaran. Program pengajaran juga dapat juga disebut manajemen pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, pengawasan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijelaskan dengan mudah.

Manajemen Pembelajaran MTs Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan Pembelajaran

- 1) Analisis materi pelajaran (AMP).
- 2) Penyusunan Kalender Pendidikan.
- 3) Penyusunan program tahunan dengan memperhatikan kalender pendidikan dan hasil analisis materi pelajaran.
- 4) Penyusunan program semesteran berdasarkan program tahunan.
- 5) Penyusunan program satuan pelajaran.
- 6) Penyusunan rencana bimbingan dan penyuluhan.

b. Pengorganisasian

- 1). Pembagian tugas mengajar dan tugas-tugas lain.
- 2). Penyusunan jadwal pelajaran.
- 3). Penyusunan jadwal perbaikan.
- 4). Penyusunan jadwal pengayaan.
- 5). Penyusunan jadwal ekstrakurikuler.
- 6). Penyusunan jadwal bimbingan dan penyuluhan.

c. Pengerahan

- 1). Pengaturan pelaksanaan kegiatan pembukuan tahunan.
- 2). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- 3). Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan.
- 4). Supervisi pelaksanaan pembelajaran.
- 5). Supervisi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.

d. Pengawasan

- 1). Supervisi pelaksanaan pembelajaran.
- 2). Supervisi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
- 3). Evaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- 4). Evaluasi proses dan hasil kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

Implementasi kurikulum tergantung dari banyak faktor terutama dari manajemennya dan pelakunya, yaitu guru sebagai tugas pembelajaran. Sosok pendidikan bisa dikatakan kompleks, terkait dengan berbagai aspek kehidupan dan kepentingan yang berada di dalam lingkaran tarik menarik dengan kepentingan ideologi, politik, sosial, ekonomi, budaya, agama dan lain sebagainya. Sementara kalangan menginginkan pendidikan layaknya di Pondok Pesantren yang bersifat klasik tetap dipertahankan, namun demikian banyak sekali yang menginginkan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren segera dibenahi dan dimodernisasi.

Rumpun kurikulum yang disusun oleh MTs Muhammadiyah Wonosari bidang kurikuler pelaksanaan dilakukan dengan tatap muka di kelas maupun di luar kelas. Artinya kurikuler ini sudah direncanakan secara sistematis selama kurun waktu tertentu berdasarkan kalender akademik. Perencanaan kurikulum ini didasarkan teknis pelaksana dari Depag. Kurikulum dalam pendidikan Islam tidak harus secara formal menyimpulkan kurikulum berdasarkan Islam, tetapi melingkupi semua proses pendidikan yang digerakkan oleh iman dan amal shaleh. Konteks pembahasan kurikulum ini tidak dimaksudkan mendesain kurikulum, tetapi lebih pada pembahasan prinsip-prinsip dasar yang harus menjadi pijakan dalam merumuskan pembaharuan kurikulum pendidikan Islam.



2. Ekstra kurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam kegiatan belajar yang tatap muka di kelas. Tujuan ekstrakurikuler adalah untuk menambah kecakapan bagi peserta didik dalam menunjang pelajaran di sekolah.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah wonosari adalah sebagai berikut :

a. Drum band

Ekstrakurikuler drum band dilakukan oleh MTs Muhammadiyah ini dengan tujuan untuk mendorong para siswa agar mempunyai ketrampilan seni drum band yang setiap tahunnya ditampilkan pada

acara peringatan 17 Agustus di Halaman Kota Wonosari. Drumban d merupakan sarana untuk mendidik kedisiplinan siswa sambil meresapi seni yang ada pada drum band.

b. Komputer

Komputer bukan lagi merupakan barang yang aneh, oleh karenanya MTs Muhammadiyah Wonosari giat mengembangkan pendidikan ketrampilan Komputer dengan tujuan hasil dari output siswanya dapat menguasai komputer dan mampu mengaplikasikannya, sehingga setelah lulus dari MTs Muhammadiyah Wonosari segera mendapatkan pekerjaan. Dan atau jika akan melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya sudah dimodali dengan ketrampilan komputer. Keluaran MTs Muhammadiyah Wonosari diharapkan disamping menguasai IPTEK juga menguasai IMTAQ.

c. Qiro'ah dan tadarus

Qiroah merupakan pembelajaran seni baca alqur'an sebagai ciri khas pendidikan Islami. Tadarus merupakan cara pembiasaan siswa untuk suka dan mau membaca alquran dalam hidup sehari-hari. Keduanya merupakan program ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh MTs Muhammadiyah Wonosari. Tujuannya adalah kelak setelah tamat dari MTs Muhammadiyah Wonosari, siswa diharapkan telah memiliki bekal seni baca alquran yang memadahi.

d. Qosidah

Qosidah merupakan seni musik yang dikembangkan oleh umat Islam, sehingga anak-anak tidak terobsesi kepada musik-musik yang lain yang sangat merugikan umat Islam. Ciri khas seni islam adalah menampilkan lirik dan lagu yang Islami. Untuk itulah qosidah dapat dikembangkan di MTs Muhammadiyah Wonosari.

e. Pencak silat

Pencak silat atau bela diri merupakan ciri khas yang telah dimiliki oleh Muhammadiyah sejak bertahun-tahun. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa disiplin dan percaya diri. Output dari MTs Muhammadiyah dapat tampil berani dan bertanggung jawab. Mempunyai mental yang kuat dan menghindari dari sifat kurang percaya diri dan diharuskan berani memimpin di segala bidang.

f. Pramuka.

Tidak kalah pentingnya bahwa pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan berbagai macam kegiatan. Antara lain kedisiplinan, kemandirian, keberanian dan bertanggung jawab. Pramuka dikembangkan di MTS Muhammadiyah Wonosari dengan tujuan agar siswa mampu mengaktualisasikan di rumah dengan berbagai macam pelajaran dan pendidikan yang dikembangkan melalui pramuka. Pramuka dilaksanakan pada sore hari dan dilaksanakan dalam waktu satu kali pertemuan pada akhir pekan.

B. Pengelolaan KBM

1. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan. Belajar mengajar adalah sebuah interaksi antara guru, siswa dan materi pelajaran dalam proses pengajaran. Walaupun keberhasilan pengajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah guru, kurikulum, metode, media dan evaluasi yang tepat. Menurut Sujana ada lima kategori hasil belajar sebagai berikut :

- a. Verbal information (informasi verbal).
- b. Intelektual skills.
- c. Kognitif strategis.
- d. Attitudes (sikap).
- e. Motor skills.



Melihat pendapat di atas pada dasarnya proses pengajaran adalah sebuah proses yang disengaja dan direncanakan untuk merubah tingkah laku dan sikap yang ada pada peserta didik yang lebih baik. Dalam konteks ini, siswa diharapkan mempunyai semangat belajar yang tinggi.

Ada beberapa metode yang dikembangkan oleh Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari yang mengacu pendapat dari an-Nawawi antara lain:

- a. Metode Hiwar (percakapan).
- b. Metode kisah.
- c. Metode keteladanan.

- d. Metode pembinaan dan pengalaman.
- e. Metode amsal (perumpamaan).
- f. Metode ibrah dan mauidzah.
- g. Metode targhib dan tarhib.

Kembali kepada tujuan pendidikan yaitu merubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran peran guru sangat menentukan keberhasilan para siswa, tanpa guru siswa tidak akan berkembang kedewasaannya, guru merupakan faktor utama dalam merubah sikap peserta didik.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Wonosari, para guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menggunakan metode diskusi, kelompok belajar dan pemberian tugas di rumah. Artinya pembelajaran yang integral dengan pengalaman hidupnya. Misal pembelajaran matematika yang sudah menerapkan pengajaran matematika realistik (PMRI). Yaitu pengajaran tidak hanya angka-angka angka saja, yang selama diajarkan di sekolah-sekolah. Contoh pembelajaran matematika tentang penjumlahan siswa tidak hanya diajarkan $2 + 2 = 4$, tetapi siswa diajak ke koperasi oleh guru melihat langsung harga-harga satuan barang, jika harga barang-barang itu ditambahkan maka siswa akan mengetahui hasilnya berapa jumlah harga barang tersebut. Untuk mengembangkan matematika model pembelajaran telah ditunjuk beberapa perguruan tinggi untuk membina MTs sebagai

mitra kerjanya. Adapun untuk MTs Muhammadiyah Wonosari mitra kerjanya adalah perguruan tinggi UMY.

Model pembelajaran MTs Muhammadiyah Wonosari juga memanfaatkan perpustakaan yang dimilikinya. Dengan cara siswa diajak bersama-sama ke perpustakaan untuk mencari sumber-sumber pengetahuan sendiri dengan dipandu oleh guru mata pelajaran. Perpustakaan merupakan tempat untuk mengumpulkan, memelihara dan mengembangkan semua ilmu pengetahuan dan gagasan manusia dari jaman ke jaman. Perpustakaan MTs Muhammadiyah Wonosari sudah lengkap, tinggal memberdayakan bagaimana para peserta didik dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya dan bagaimana cara memanfaatkan perpustakaan yang telah tersedia. Perpustakaan MTs Muhammadiyah Wonosari dikelola oleh Khuzaiman dan Ismail DM.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh MTs Muhammadiyah ini, dengan maksud siswa agar menemukan kemampuan dirinya sendiri dan untuk melatih untuk tidak ketergantungan kepada orang lain (guru). Untuk memberdayakan perpustakaan ini MTs Muhammadiyah Wonosari telah melakukan berbagai upaya diantaranya :

- a. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang profesional dalam rangka untuk menghadapi persaingan sekolah-sekolah pada umumnya. Oleh karena itu, guru dituntut mampu mengembangkan diri dalam sistem KBM.

- b. Para guru dianjurkan mengikuti diklat, whorkshop, seminar dan lain sebagainya.
- c. Pemberian penghargaan bagi guru yang berprestasi.
- d. Diberinya kebebasan bagi guru untuk mengembangkan diri, misal dengan membuat alat peraga yang menunjang KBM.
- e. Mengadaka diskusi antar guru MGMP, atau MKKS guna untuk menyetarakan tingkat kualitas antara sekolah-sekolah yang ada.
- f. Pelatihan KBK bagi guru kelas bidang studi Diklat Komputer.
- g. Diklat bahasa asing.

Motivasi guru MTs Muhammadiyah Wonosari untuk melakukan etos kerja yang baik sebagai pendidik yang bertanggung jawab dan berprestasi sesuai dengan jiwa pendidiknya dan kompetensinya. Oleh karena itu, guru selalu meningkatkan prestasi siswanya untuk menuju yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Kegiatan belajar mengajar yang terpadu merupakan proses yang kompleks yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan keluar, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dalam pengembangan kompetensi khususnya perlu adanya langkah-langkah analitis sistematis. Mula-mula adalah diadakan analisis terhadap hakekat tugas dalam

kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam bentuk penjabaran tugas kedalam bagian-bagiannya.

Ada tiga jenis yang berbeda, masing-masing untuk memenuhi kebutuhan yang sama sekali berlainan, yaitu dengan menggunakan :

- a. Analisis topik, yaitu meliputi suatu analisis secara terperinci tugas-tugas intelektual.
- b. Analisis pekerjaan, yaitu meliputi suatu analisis secara detail atau terperinci tugas yang menyangkut ketrampilan fisik/psikomotorik.
- c. Analisis ketrampilan, yaitu analisis lanjutan dari tugas-tugas psikomotorik, tetapi lebih berhubungan dengan bagaimana pekerjaan itu diselesaikan. Terutama bila keseluruhan atau bagian-bagian tugas melibatkan koordinasi yang kompleks dan berbelit-belit.

Sedangkan analisis sistem dalam pengembangan kompetensi diletakkan pada proses atau kegiatan KBM yang sistematis dan bukan pada komponen dalam proses KBM.

Perlunya sikap demokratis dan kebebasan dalam proses pendidikan adalah untuk menciptakan output pendidikan yang memiliki kekuatan untuk selalu mengadakan perubahan-perubahan kearah yang lebih kreatif dan positif. Disamping untuk memberi kemampuan secara intelektual, dengan mengakomodasikan sikap ini kedalam proses pendidikan, juga diharapkan, pendidikan dapat menanamkan kebiasaan melakukan kontrol sosial dimasing-masing individual terhadap dunia sekelilingnya.

Kebebasan berfikir bukan berarti siswa akan melepaskan sang guru, tetapi untuk membiasakan bagi anak didik untuk mampu menentukan sikap dalam hidupnya sendiri, dan tidak selalu ketergantungan kepada orang lain.

Pendidikan kemandirian, mengatakan, asas penting attarbiyah al-istiqlaliyah adalah membiasakan anak didik berpegang teguh pada kemampuan dirinya sendiri sebagai refleksi dari sikap percaya diri, pendapat maupun perbuatan dirinya sendiri. Asas ini hanya bisa dicapai, jika proses pendidikan dilakukan dengan terbuka dan dialogis.

Mengacu pada pendapat Muslim Abdurrahman, tawaran tentang visi dan misi pendidikan agama, MTs Muhammadiyah Wonosari mencoba untuk mengaplikasikannya sebagai berikut :

- a. Pendidikan agama jangan difokuskan pada upaya pewarisan paham atau pola keagamaan hasil internalisasi generasi terdahulu, tetapi lebih ditentukan pada proses dimana anak memperoleh kemampuan metodologi memahami agama.
- b. Perlu dikembangkan pendekatan dialogis dalam pendidikan agama sehingga anak memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam rangka menumbuhkembangkan metodologis untuk mempelajari substansi atau materi.
- c. Bahan-bahan pendidikan agama hendaknya selalu dapat mengintegrasikan problematika empirik disekitarnya, agar anak didik tidak memperoleh pemahaman yang segmentatif.

Pengembangan ilmu dalam proses pendidikan tidak boleh tidak, harus memiliki ancangan rasional, yang merupakan metode untuk memperoleh berbagai cabang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu keagamaan. Ciri khas ancangan rasional ini adalah dibiasakan sistem pembelajaran yang memiliki sifat keterbukaan. Dengan demikian, aspek keterbukaan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan tidak boleh hanyut dalam ketakutan dogmatik.

Guru-guru MTs Muhammadiyah diharapkan mempunyai tanggung jawab sebagai pendidik yang profesional dalam rangka untuk meningkatkan mutunya, sebagai sekolah yang unggul.

Proses kegiatan belajar mengajar MTs Muhammadiyah Wonosari dalam meningkatkan mutu pendidikannya melalui cara-cara diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan strategi PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan dan antusias).
- b. Menyusun program pembelajaran dan silabus.
- c. Peningkatan pemahaman dan penguasaan guru terhadap bahan ajar atau materi.
- d. Menyusun porto folio untuk siswa.
- e. Penertiban administrasi guru PG 1 dan PG 7.
- f. Peningkatan peristasi akademik dan non akademik.
- g. Peningkatan metode mengajar dan teknik evaluasi.

- h. Pemanfaatan fasilitas madrasah dan lingkungan secara maksimal sebagai sumber ajar.
- i. Mengadakan pengayaan atau remidi minimal dua minggu sekali.
- j. Melaksanakan bimbingan dan koseling dengan penanganan khusus.

Berdasarkan pemahaman dan uraian diatas, sumber daya manusia MTs Muhammadiyah Wonosari telah berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang pengajaran yang semakin hari semakin mengalami perubahan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan arus informasi global. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik tidak boleh ketinggalan terhadap perkembangan kemajuan teknologi pembelajaran yang dapat memperlancar efektifitas pengajaran yang ada di MTs Muhammadiyah wonosari sebagai basis sekolah yang mengedepankan IPTEK dan IMTAQ.

Salah satu bentuk dari pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan mutu MTs Muhammadiyah Wonosari dalam kegiatan proses dalam rangka meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan di MTs Muhammadiyah Wonosari dalam bidang akademik atau ilmu pengetahuan.

Dari segi peningkatan Iman dan Taqwa MTs Muhammadiyah Wonosari telah melakukan berbagai program yang mendorong bertambahnya keimanan dan ketaqwaan di madrasah. Adapun program kegiatan madrasah tersebut adalah :

- a. Membiasakan shalat dhuha, shalat jamaah dzuhur.
- b. Penerapan pembelajaran terpadu antara pengetahuan umum dan agama.
- c. Pengembangan pembelajaran dengan membiasakan hidup islami, misalnya hidup bersih dan taat beribadah.
- d. Pelaksanaan pesantren kilat.
- e. Tadarus alquran.
- f. Peringatan hari-hari besar agama.
- g. Pelaksanaan pengajian rutin bagi masyarakat sekitarnya yang melibatkan siswa.
- h. Mengadakan pemantauan aktivitas peribadahan siswa di rumah melalui buku panduan yang dikeluarkan oleh sekolah.

Kegiatan-kegiatan di atas, merupakan bentuk penanaman nilai-nilai islami yang akan ditanamkan oleh para siswa MTs Muhammadiyah Wonosari. Dengan memiliki nilai-nilai Islami tersebut diharapkan para siswa mempunyai ketaqwaan yang kuat yang dibangun sejak dini. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah-sekolah umum. Mengingat akhir-akhir ini persoalan moralitas generasi anak bangsa mengalami penurunan yang berarti, akibat dari kurangnya perhatian terhadap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, MTs Muhammadiyah Wonosari, sesuai dengan tujuan visi dan misinya sebagai lembaga pendidikan islam akan mencetak anak-anak bangsa yang

berwawasan IPTEK dan IMTAQ sebagai bekal di masa depan yang penuh tantangan dan bahkan harapan untuk negeri dan agama.

2. Manajemen Pembelajaran

Manajemen merupakan salah satu aspek yang juga mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Sejak beberapa dekade ada perubahan yang mendasar dari lembaga pendidikan akibat arus dari perkembangan manajemen industri yang ditekankan terhadap pengembangan mutu produksi. Oleh karena itu untuk bisa bersaing dengan lembaga-lembaga lain, maka dunia pendidikan harus merubah strategi manajemennya supaya lembaga pendidikan bisa bertahan, bahkan mampu menjadi unggulan yang bergerak dibidang jasa sumber daya manusia yang menghasilkan insan-insan yang unggul dan cerdas dan beriman kepada Allah sebagai khalifah di bumi. Inilah tugas umat Islam untuk mendidik sesama umat agar beribadah dan beriman yang benar selaku hamba Tuhan.

Berdasarkan wawancara dan data dokumen, MTs Muhammadiyah Wonosari, berusaha melakukan perubahan manajemen untuk meningkatkan efisien dan efektivitas pengelolaan madrasah menuju madrasah yang bermutu dan bersih.

Adapun program peningkatan kualitas manajemen madrasah ke dalam bentuk :

- a. proses pengambilan keputusan secara partisipatif yang diikuti oleh komite madrasah, kepala madrasah seluruh dewan guru, karyawan, orang tua siswa, dan pengawas madrasah.

- b. Pendistribusian tugas personil madrasah disesuaikan dengan kompetisinya yang dilakukan pada awal tahun.
- c. Koordinasi dan konsolidasi staf dengan pimpinan madrasah dilaksanakan minimal sebulan sekali.
- d. Peningkatan kedisiplinan siswa dan guru, ditegaskan dengan adanya tata tertib, himpunan 9 K, buku indikator, lembaga aktivitas, absensi dan berbagai macam administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di madrasah.
- e. Melakukan pelatihan administrasi, kearsipan dan akuntansi bagi karyawan.

Dengan melakukan proses pengajaran perlu dilakukan terlebih dahulu pemetaan atau perencanaan, siapa dan apa saja yang akan dijalankan untuk memegang tugas yang sesuai dengan kemampuan baik dari segi akademik maupun senioritas. Di sini juga perlu dibangun kultur disiplin diantara para sesama guru, siswa, maupun tenaga kependidikan, sehingga pelaksanaan pengajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana bersama. Oleh karena itu, manajemen pengajaran dan budaya tertib administrasi yang dilakukan MTs Muhammadiyah Wonosari telah berjalan dengan baik. Hal ini nampak pada semua guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Mengingat, bahwa dengan perubahan yang terus menerus lembaga pendidikan khususnya madrasah terjadi ketinggalan dengan perubahan di sekitarnya. Untuk itu diperlukan langkah-langkah yang

kongkrit terhadap madrasah. Oleh karena itu, madrasah dituntut melakukan perubahan strategis dibidang manajemen. Dalam hal ini pimpinan madrasah diharapkan mempunyai visi dan misi ke depan, serta tanggung jawab, serta kemampuan manajerial yang tangguh, ia berperan seperti lokomotif.

C. Hubungan Stake holder dalam Peningkatan Mutu Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wonosari

Untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah tidak bisa bekerja sendiri, melainkan bekerja sama dengan masyarakat. Sejak perubahan paradigma pendidikan, sekolah atau lembaga pendidikan diberi keleluasaan untuk mengembangkan manajemen dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun warga madrasah sudah berusaha keras untuk mengembangkan madrasah yang unggul, namun madrasah juga melibatkan orang tua siswa, komite madrasah, serta instansi lain. Hal ini seperti yang dikatakan oleh kepala MTs Muhammadiyah Wonosari :

Yang jelas, untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah, melakukan kegiatan-kegiatan di madrasah ini, yaitu kerjasama antara guru dan siswa, kami bekerja sama dengan berbagai instansi, dan juga mengadakan studi banding dengan sekolah lain.

Oleh karena itu, pemerintah mendorong masyarakat untuk berpartisipasi terhadap dunia pendidikan. Salah satunya adalah dibentuk sebuah komite sekolah atau madrasah disetiap tingkat pendidikan dasar sampai menengah, disamping itu dibentuk juga Dewan pendidikan yang anggotanya

terdiri beberapa unsur, yaitu unsur pemerintah atau biokrasi, pengusaha dan tokoh masyarakat atau tokoh agama yang peduli dengan dunia pendidikan. Adapun peranan dari komite sekolah atau komite madrasah adalah ;

- 1) Memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan disatuan pendidikan.
- 2) Pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.³⁹

Dengan demikian tujuan pendidikan atau sekolah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Sebab sekolah atau madrasah juga sebagai lembaga sosial merupakan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, madrasah dalam mencanangkan program-programnya perlu diterangkan kepada masyarakat, baik kebutuhan, tujuan yang akan dicapai, dan biaya pendanaannya.

Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah bertujuan untuk ;

- a. Memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak.
- b. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- c. Menggairahkan masyarakat untuk berpartisipasi kepada sekolah maupun madrasah.

Dalam kaitannya dengan di atas, MTs Muhammadiyah Wonosari untuk meningkatkan mutu pendidikannya telah berusaha melakukan hubungan

³⁹ Lihat, Kompas tanggal 18 Oktober 2002, hal. 9.

atau kerjasama dengan berbagai instansi ; misalnya dengan Depdiknas, kerjasama dengan Diknas ini mengingat bahwa MTs Muhammadiyah Wonosari merupakan *madrasah satu-satunya yang ada di kota Yogyakarta*. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan, pihak madrasah bergabung dengan KKG (Kegiatan Kerja Guru).- SD yang ada di kota Wonosari. Kemudian Depag, instansi ini merupakan pembinaan langsung yang bertanggung jawab dari madrasah ini, Dinas kesehatan Kabupaten Gunungkidul, untuk mendukung madrasah sehat dan bersih maka, dinas kesehatan mengadakan kunjungan dua kali seminggu ke MTs Muhammadiyah Wonosari untuk memantau kesehatan yang ada di madrasah. Selanjutnya dengan orang tua siswa, orang tua siswa dilibatkan dalam rangka kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh madrasah, misalnya penyusunan RAPBM, kegiatan hari besar keagamaan, pekan kreativitas siswa, gerakan lingkungan madrasah sehat.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka usaha yang dilakukan oleh warga atau pengelola MTs Muhammadiyah Wonosari untuk menjadi madrasah unggulan yang sehat dan bersih serta cerdas inovatif, telah melakukan berbagai langkah-langkah kerjasama dengan berbagai institusi untuk ikut membantu memberikan masukan dan pengembangan kualitas pendidikan yang ada di MTs Muhammadiyah Wonosari. Oleh karena itu, peran serta *stake holder* yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Wonosari telah cukup baik membantu dalam rangka peningkatan mutu pendidikan madrasah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data, fakta dan analisa dari hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut di atas maka, penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengelolaan mutu pendidikan yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Wonosari sudah mulai berjalan dengan cukup baik untuk bersaing dan bisa menjadi madrasah unggul di wilayah Kabupaten Gunungkidul, namun masih perlu ditingkatkan terus menerus untuk bisa mewujudkan sekolah yang sehat, bernuansa islami, berwawasan unggul dengan sumberdaya manusia yang berkualitas di dalam bidang IPTEK maupun IMTAQ. Untuk keberhasilan tersebut dalam pengelolaan mutu pendidikan pihak madrasah telah menerapkan berbagai cara mulai meningkatkan kualitas manajemen berbasis madrasah, mengembangkan kurikulum melalui ekstrakurikuler, meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan menerapkan pola PAKEMAN yaitu pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Selanjutnya juga meningkatkan sumberdaya manusia baik dari guru-guru maupun tenaga kependidikan melalui workshop, diklat, serta melanjutkan kejenjang pendidikan strata satu bagi yang belum menempuh strata satu sebagai wujud profesionalisme. Yang dikembangkan melalui kegiatan KKG MTs dan SLTP.

2. Peran atau hubungan yang telah dibangun oleh MTs Muhammadiyah Wonosari dengan para *stake holder* dalam meningkatkan mutu pendidikan cukup bagus. Diantaranya hubungan tersebut adalah dengan para orang tua siswa, komite madrasah, dan pengawas madrasah untuk membahas penyusunan RAPBM yang dilakukan tiap awal tahun pelajaran. Dalam menentukan mutu pendidikan MTs Muhammadiyah Wonosari juga melakukan studi banding dengan madrasah-madrasah yang telah maju, misalnya dengan madrasah pembangunan di Malang. Untuk lebih meningkatkan partisipasi orang tua siswa dengan pihak madrasah, MTs Muhammadiyah Wonosari menyelenggarakan pengajian rutin tiap bulan sekali, dalam pengajian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama dan keimanan, namun juga menggali informasi umpan balik kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak-anaknya dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada di MTs Muhammadiyah Wonosari.
3. Untuk meningkatkan kesehatan dan keindahan serta kebersihan madrasah, MTs Muhammadiyah Wonosari bekerjasama dengan instansi Dinas kesehatan kota Wonosari Gunungkidul, dimana dalam dua minggu sekali ada petugas dari Dinas Kesehatan untuk melakukan penyidikan kesehatan baik bagi siswa-siswa maupun lingkungan sekitar madrasah. Di samping itu, juga memberikan pengajaran tentang kaitannya dengan kesehatan. MTs Muhammadiyah Wonosari juga berhubungan dengan para tokoh-tokoh agama, untuk memberikan pemahaman dan pengajian sebagai nara

sumber baik dalam rangka pengajian rutin tiap bulan sekali pada hari-hari besar agama.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, di bawah ini akan disajikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi MTs Muhammadiyah Wonosari khususnya kepala sekolah diharapkan meningkatkan kemampuan manajemen dan pengambilan keputusan yang berdasarkan kepada orientasi mutu madrasah. Sebagai kepala madrasah hendaknya menciptakan iklim sekolah atau madrasah yang membawa masyarakat belajar dan mendorong untuk berperilaku dan bersikap yang terpuji.
2. Bagi guru, keberhasilan pengelolaan mutu yang ada di MTs Muhammadiyah Wonosari juga tergantung dari peran para guru dalam proses pembelajaran, oleh karena itu guru diharapkan mampu melakukan inovatif daya kreatif dari berbagai metode pembelajaran dan mampu memberikan motivasi kepada peserta didik.
3. Bagi masyarakat, atau stake holder diharapkan lebih aktif dan lebih kritis dalam memberikan perhatian dalam menyelenggarakan pendidikan yang ada di MTs Muhammadiyah Wonosari, khususnya dalam peningkatan mutu pendidikan dan dengan dukungan serta partisipasi yang diberikan oleh para stake holder yang lebih baik dan positif, maka peningkatan mutu

pendidikan yang diselenggarakan oleh MTs Muhammadiyah Wonosari akan cepat terwujud.

4. Bagi pemerintah yang memegang kebijakan hendaknya dalam mengambil kebijakan lebih menitikberatkan kepada sekolah atau madrasah dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sebagai langkah awal pengembangan kualitas sumberdaya manusia Indonesia di masa depan.

C. Penutup

Akhirnya sebagai kata penutup penulisan Tesis ini, ucapan puja puji syukur dihaturkan kehadiran Allah, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Tesis ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan kepada Kepala MTs Muhammadiyah Wonosari dan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan Tesis ini, pasti banyak terdapat kekurangan dan kekhilafan oleh karena itu saran dan kritik bagi pembaca yang bersifat membangun sangat diharapkan dan akan dijadikan sebagai bahan penyempurnaan.

Dan akhirnya semoga penulisan Tesis ini bermanfaat bagi para pembaca dan bermanfaat bagi perkembangan dunia ilmu pengetahuan. Amiin.

Ooooooooo000ooooooooooooO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muslim., 1987 "*Pendidikan Agama yang Membebaskan,*" dalam *Pesantren*, P3M, : No.2/Vol.IV.
- Ahmadi, A., 1987, *Pendidikan dari Masa- ke Masa*, Bandung : CV Armico.
- Amirin, M. Tatang., 1996, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, Rajawali.
- Anderson, Carl R., 1988 *Management Skill, Func, and Organization Performance* Boston: Inc. Ally and Bacon.
- Arcaro, S. Jerome., 2005, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip dan Tata Langkah Penerapan , Terj. Yosol Iriantara, Cet. II.*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Arifin. 1993. *Filsafat Pendidikan Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashraf, Ali. 1993. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnadib, Imam. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Yogyakarta : Ghalia Indoesia.
- _____. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Depag RI. 1992. *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung : al-maarif.
- Dikmenum. 1999. *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (paper kerja)*. Jakarta : Depdikbud.
- Djumberansyah, H.M. Indar. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya : Karya Abditama.
- Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metode Research II*. Yogyakarta :Andi Ofset..
- Handoko, Hani. 2001. *Manajemen*. Yogyakarta : BPFE.

- Husain, SS & S.A. Ashraf. 1979. *Crisis in Muslim Edukation*. Jeddah : Hodder & Stoughton. King Abdul Azis University.
- James, A. F. Stoner, G. Edward Freeman, and Daniel R. Gilbert JR.. 1995. *Management*. New Jersey: Prentice-Hall International , Inc.
- Joyonegoro, Wardiman. 1994. *Potensi Serta Peran Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Makalah disajikan dalam Musyawarah IV RMI di PP As-Syidiqiyah. 1 februari.
- Juran, Juran On Quality By Design. 1995. (*Penerjemah; Bambang Hartono, 'Merancang Mutu*). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Langgulong, Hasan. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka al-Husna.
- Maksum. 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta : Logos.
- Masyhud. Shulthon., dkk. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mohammad, Omar ., al-Toumy al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam* , Jakarta :Bulan Bintang.
- Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa,E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Logos.
- Ricky W. Griffin. 1984. *Management*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sindhunata. 2001. "*Kata Pengantar*" dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang masa, ed. Sindhunata*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Slamet. P.H. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Akreditasi Sekolah*. Jakarta : BAN Depdikans.

- Steembrink, A . Karel. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta : LP3ES.
- Sudjana, Nana. 1994. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung : Rosda Karya.
- Sutari, Imam Barnadib. 1982. *Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta : FIP. IKIP.
- Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Taba, Hilda. 1982. *Curriculum Development Theory And Practice*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Tafsir, Ahmat. 1991. *Ilmu pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung : Rosdakarya.
- Tilar, H.A.R. 1998. *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Persepektif abad 21*. Jakarta : Ter Indonesia.
- Tim Departemen P dan K. 1998. *Pedoman Penggunaan Standar Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Yang diSusun Oleh LPTK (P3G)*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesi*. Jakarta : Mutiara.
- Yusuf, Muri. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta.: Ghalia Indonesia.
- Zamroni, Pen. Muslih Usa dan Aden Widjan SZ. 1997. *Sosok Ideal Pendidikan Tinggi Islam”, Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industri*. Yogyakarta : Aditiya media.

BIODATA DIRI

Nama : Dwi Wahyudi, S.Pd.I
Tempat/Tgl Lahir : Sukoharjo, 07 Mei 1975
Jabatan : Guru
Instansi : Kantor Departemen Agama Kab. Gunungkidul
Alamat rumah : Besari, Rt 02/04, Desa Siraman, Kecamatan Wonosari,
Kabupaten Gunungkidul

Riwayat pendidikan :

1. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah
(MIM) Tawang Sari, Sukoharjo Tahun 1988
2. MTs Muhammadiyah Tawang Sari Tahun 1991
3. MAN Sukoharjo Tahun 1994
4. DII STAIN Surakarta Tahun 2001
5. SI STAIMUS Surakarta Tahun 2005



Pengalaman Pendidikan :

1. Ustadz TPA Al Munawaroh Tawang Sari
2. Guru Wiyata Bhakti MIM Tawang Sari
3. Guru Wiyata Bhakti MTs Muh. Tawang Sari
4. Pengelola Program DII STAIN Surakarta
5. Guru MIN Wonosari
6. Guru MA Al Hikmah Karangmojo

Pengalaman Organisasi :

1. Sekretaris IRM Kecamatan Tawang Sari
2. Majelis Tabligh PCM Tawang Sari
3. Sekretaris Pemuda Muhammadiyah Tawang Sari
4. Kaderisasi Pemuda Muhammadiyah Kec. Tawang Sari
5. Pengurus Pengajian Al Hidayah Desa Siraman
6. BPD Desa Siraman

Pengalaman Diklat :

1. Diklat Guru MTs Se Jawa Tengah Tahun 1997
2. Diklat Peningkatan Kualitas Guru PAI SD-MI Tahun 2004
3. Diklat Pembelajaran Sains Tahun 2005
4. Kongres Nasional Tahun 2006
5. Diklat Pembelajaran Al-Qur'an Bagi guru PAI Tahun 2006
6. Diklat Nasional Fasilitas Guru PPKN MI Tahun 2006
7. Diklat Kader Koperasi Tingkat Dasar Tahun 2006
8. Narasumber KTSP Tingkat Kabupaten Tahun 2006
9. Talkshow AFS Peduli Pendidikan Tahun 2006
10. Diklat Fasilitator Guru IPS MI Tahun 2006
11. Penataran Diseminasi KTSP Tahun 2006
12. Diklat Penyusunan KTSP Tahun 2007
13. TOT UUD 1945 dan Ketetapan MPR RI Tahun 2007
14. Orientasi Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2007
15. Diklat Nasional Pelaksanaan Hisab Rukyat Tahun 2007

Daftar Keluarga :

Nama Istri

: Sri Sayuti, A Md.

Nama Anak

- .: 1. Muh. Imam Fadhly Pratama Kelas II SDIT
2. Az-Zahra Ardhanareswan TK SDIT